



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS LABA RUGI USAHA PALEM WAREGU(RAPHIS
EXCELSA) PADA KELOMPOK TANI ASOSIASI RAPHIS DI
KELURAHAN GANTING KECAMATAN PADANG PANJANG TIMUR**

SKRIPSI



**SASKIA WINDA
1010223038**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**ANALISIS LABA RUGI USAHA PALEM WAREGU (*Raphis
Excelsa*) PADA KELOMPOK TANI ASOSIASI RAPHIS DI
KELURAHAN GANTING KECAMATAN PADANG PANJANG
TIMUR**

Oleh

**SASKIA WINDA
1010223038**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**ANALISIS LABA RUGI USAHA PALEM WAREGU (*Raphis
Excelsa*) PADA KELOMPOK TANI ASOSIASI RAPHIS DI
KELURAHAN GANTING KECAMATAN PADANG PANJANG
TIMUR**

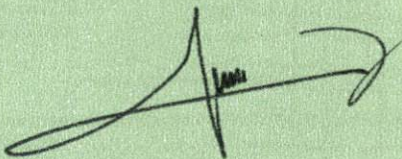
SKRIPSI

OLEH:

**SASKIA WINDA
1010223038**

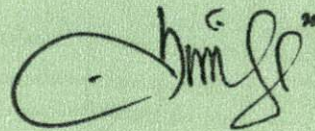
MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



**Ir. Syahyana Raesi, M.Sc
NIP. 1965002031990012001**

Dosen Pembimbing II



**Dian Hafizah, SP. MSi
NIP. 198312132006042001**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



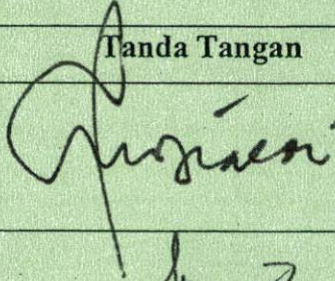

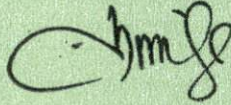
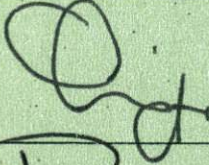
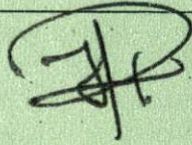
**Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc
NIP. 19531216 198003 1 004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian**



**Dr. Ir. Osmet, M.Sc
NIP. 195510191987021001**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, pada tanggal 16 Juni 2015

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Nofialdi, M.Si		Ketua
2.	Ir. Syahyana Raesi, M.Sc		Sekretaris
3.	Dian Hafizah, SP, M.Si		Anggota
4.	Cipta Budiman, S.Si, M.M		Anggota
5.	Rika Hariance, SP, M.Si		Anggota



fainnama'al 'usri yusro.. innama'al 'usri yusro
(maka sesungguhnya bersama dengan kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan)

Alhamdulillah wa syukurillah ku pada-Mu Allah semesta alam atas segala karunia-Mu yang telah diberikan dan dari semua tlah Kau tetapkan hidupku, dalam tangan-Mu rencana indah yang telah Engkau siapkan bagi masa depan ku yang penuh harapan, harapan kesuksesan terpangu di pundak sebagai janji kepada mereka ayah dan ibu ku...

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku ayahanda Sakutar dan Ibunda siti Patimah sosok yang pertama dari tujuan hidupku, yang selalu membangkitkanku disaat aku terpuruk dari hidupku, yang selalu menjadi panutanku, yang selalu mengajarkanku arti dari hidup dan yang tak ada henti-hentinya memberikan yang terbaik kepada ku dalam keadaan apapun. Terima kasih tuhan telah Kau berikan padaku malaikat-Mu.

Buat kakakku Teti Indriani terimakasih untuk semua motivasi, nasehat dan semangat-semangatnya yang diberikan selama ini dan juga terima kasih kepada sosok yang selalu mencerahkan keadaan rumah dan selalu kusayang, adikku Holiq Iqbal yang selalu bisa membuat kakaknya tersenyum..

Buat kak peni, dek rozaidi, sri dan azira terima kasih untuk setiap motivasinya, canda tawanya, tempat berbagi cerita moga tetap seperti itu selamanya...

Dan juga ucapan terima kasih yang amat dalam, kepada dua dosen pembimbingku tercinta ibu Ir. Syahyana Raesi, M.Sc dan Ibu Dian Hafizah, SP, M.Si terima kasih sekali untuk setiap waktu bimbingan, arahan, petunjuk dan saran dalam penulisan skripsi ini, maaf jika selama bimbingan winda banyak menyusahkan ibu dan maaf jika ada sikap winda yang kurang berkenan. Terima kasih juga kepada semua dosen agribisnis untuk setiap ilmu yang diberikan dan untuk semua bantuan selama ini.

Buat teman seperjuangan Agri 010 terima kasih untuk semua saran, bantuan, masukan dan pertemanannya selama ini. Terima kasih juga buat teman KKN, Senior-senior Agri 08, Agri 09, para junior Agribisnis dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih untuk dukungan dan motivasinya.

BIODATA

Penulis dilahirkan di Lempur Danau, Kabupaten Kerinci pada tanggal 07 September 1993 anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Sakutar dan Siti Patimah. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 47 Lempur Danau, (1998-2004). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Negeri 1 Keliling Danau (2004-2007). Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMA Negeri 1 Keliling Danau (2007-2010). Pada tahun 2010, penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis.

Padang, Juni 2015

S.W

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan rasa syukur penulis hantarkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada ummat-Nya, sehingga dengan izin-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang judul **“Analisis Laba Rugi Usaha Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) Pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis Di Kelurahan Ganting Kecamatan Padang Panjang Timur”**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Ibu Ir. Syahyana Raesi, M.Sc dan Ibu Dian Hafizah, SP, M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan motivasi bagi penulis dalam penyusunan proposal, penelitian hingga penulisan skripsi ini. Selanjutnya terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Mahdi, SP, M.Sc, Bapak Cipta Budiman, SSi, MM dan ibu Rika Hariance, SP, M.Si yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan Bapak Dekan Fakultas Pertanian, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Bapak Dr. Ir. Osmet, MSc, dan Dr. Ir. Nofialdi, M.Si, Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Pengajar di Prodi Agribisnis Pertanian, Karyawan-karyawati Tata Usaha dan Perpustakaan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian atas segala bantuan yang penulis terima dalam penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya terimakasih kepada Ibu Selfine Maslir, SE, selaku Ketua Asosiasi Raphis Kelurahan Ganting Padang Panjang Timur dan seluruh anggota Asosiasi Raphis. Ucapan terima kasih yang teristimewa untuk teman-teman agribisnis yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orangtua yang telah memberi semangat, motivasi dan do'a.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun diterima dengan senang hati. Terlepas dari segala kekurangan tersebut, akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengannya.

WassalamualaikumWr. Wb

Padang, Juni 2015

S.W

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Budidaya Tanaman Palem Waregu.....	7
B. Konsep Agribisnis.....	14
C. Kelompok Tani.....	15
D. Analisis Laba Rugi.....	16
E. Perbedaan Full Costing dan Variabel Costing.....	18
F. Penelitian Terdahulu.....	20
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	21
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
B. Metode Penelitian.....	21
C. Metode PengumpulanData.....	21
D. Aspek yang Diamati.....	23
E. Analisis Data.....	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	29
B. Potensi Wilayah (Tanaman Florikultura).....	30
C. Profil Usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis.....	30
D. Analisis Keuntungan Kelompok Tani Asosiasi Raphis.....	50
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	68

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Bentuk Format Perhitungan Laba-Rugi Usaha Di Kelompok Tani Asosiasi Raphis.	27
2. Komposisi Penduduk Menurut Umur Di Kelurahan Ganting 2014	28
3. Identitas Petani Di Kelompok Tani Asosiasi Raphis Pada Tahun 2014	34
4. Aset Kelompok Tani Asosiasi Raphis Pada Tahun 2014	37
5. Jenis dan Jumlah Bibit yang Diterima Oleh Kelompok Tani asosiasi Raphis	39
6. Jumlah Rata-Rata Pendapatan Penjualan Palem Waregu (<i>Raphis Excelsa</i>) Selama Periode Januari Sampai Desember 2014	51
7. Rincian Pendapatan dari Ekspor Palem Waregu (<i>Raphis Excelsa</i>) Selama periode Januari Sampai Desember 2014	52
8. Standar Tinggi Rangkaian Palem Waregu yang Dihasilkan Kelompok Tani Asosiasi Raphis	53
9. Total Biaya Overhead Pabrik Variabel Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014	58
10. Total Biaya Overhead Pabrik Tetap Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014	59
11. Pemakaian Dan Biaya Penggantian Plastik Sungkup Tanaman Hias Periode Januari Sampai Desember 2014	60
12. Total Biaya Produksi Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014	60
13. Total Biaya Non Produksi Kelompok Tani Asosiasi Raphis Januari Sampai Desember	61
14. Total Biaya Produksi Dan Non Produksi Pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember	62
15. Laporan Laba Rugi Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014	64
16. Pengalokasian SHU Sebelum Dibagikan Ke Seluruh Perangkat Kelompok Asosiasi Raphis Periode Tahun 2014	66

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Asosiasi Raphis Tahun 2014	32
2. Skema Saluran Distribusi Tanaman Hias Palem Waregu Di Kelompok Tani Asosiasi Raphis	48

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Data Daerah Pusat Pengembangan Tanaman Hias Palem Waregu Di Sumatera Barat.	72
2. Hasil Panen dan Harga Tanaman Hias Palem Waregu (<i>Raphis excelsa</i>) yang Diekspor ke Belanda Per Tahun 2008-2013	74
3. Total Produksi Tanaman Hias Palem Waregu (<i>Raphis Excelsa</i>) Pada Tahun 2010 Sampai Tahun 2014	75
4. Jumlah Produksi Tanaman Hias Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013	76
5. Produksi Tanaman Hias Palem Waregu (<i>Raphis Excelsa</i>) per usaha/ Kelompok Tani Di Kota Padang Panjang Tahun 2014	77
6. Identifikasi Petani Yang Tergabung Ke Dalam Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014	78
7. Jenis Investasi Dan Nilai Penyusutan Pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014	79
8. Rincian Produksi Dan Penjualan Tanaman Hias Palem Waregu Pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014	80
9. Ringkasan Data Produksi, Penjualan Dan Total Penerimaan Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode 2014	81
10. Rincian Biaya Pembelian Bahan Baku Tanaman Hias Palem Waregu Pada Periode Januari Sampai Desember 2014	82
11. Rincian Biaya Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung Pada Tanaman Hias Palem Waregu Periode 2014.	83
12. Rincian Pemakaian Bahan Penolong Untuk Membibitkan Palem Waregu Periode Januari Sampai Desember 2014	84
13. Rincian Pemakaian Bahan Penolong Untuk Ekspor Palem Waregu Periode Januari Sampai Desember 2014	84
14. Rincian Biaya Konsumsi Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014	85
15. Rincian Penerimaan Jasa Rental Tanaman Hias Palem Waregu Periode Januari Sampai Desember 2014	86
16. Rincian Pemakaian Pupuk (Kg) Pada Tanaman Hias Palem Waregu Periode Januari Sampai Desember Tahun 2014	87

17. Rincian Total Poin Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember Tahun 2014	88
18. Rincian Pengalokasian SHU Ke Masing-Masing Peringkat Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember Tahun 2014...	89
19. Dokumentasi Kegiatan Di Kelompok Tani Asosiasi Raphis	90

ANALISIS LABA RUGI USAHA PALEM WAREGU (*Raphis Excelsa*) PADA KELOMPOK TANI ASOSIASI RAPHIS DI KELURAHAN GANTINGKECAMATAN PADANG PANJANG TIMUR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan profil usaha kelompok tani Asosiasi Raphis serta menganalisa keuntungan usaha Palem Waregu (*Raphis excelsa*) dengan melalui perhitungan analisis laba rugi dengan menggunakan pendekatan *full costing*. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari sampai bulan Maret 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dimana Kelompok Tani Asosiasi Raphis dijadikan sumber data dan informasi lain diperoleh dari informan kunci yang terkait dengan penelitian. Data dianalisa secara deskriptif untuk melihat profil usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis, dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menghitung pendapatan, keuntungan serta pengalokasian SHU dari usaha Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Kelompok Tani selain menjadi wadah organisasi, ia juga suatu unit usaha yang dikelola bersama-sama oleh para anggota. Tidak ada sistem penggajian di Kelompok Tani ini, namun diakhir tahun para anggota akan menerima balas jasa yang berasal dari sisa hasil usaha (SHU) dari usaha tersebut. Produk yang dihasilkan sebagian besar di ekspor ke Belanda dan didistribusikan di kota Padang Panjang dan sekitarnya tanpa banyak melakukan promosi. Modal usaha Kelompok Tani ini berasal dari bantuan Dirjen Hortikultura yang diterima bukan merupakan pinjaman, tapi adalah hibah sehingga tidak ada kewajiban bagi Kelompok Tani untuk mengembalikan bantuan tersebut. Keuntungan Kelompok Tani pertahunnya Rp 54.658.701,00 yang didapat dari penjualan dan jasa rental rangkaian Palem Waregu (*Raphis Excelsa*). Pembagian SHU kepada setiap anggota berkisar antara Rp 1.540.637,00 hingga Rp 4.463.761,00 per tahunnya. Sehubungan dengan penelitian disarankan adanya kejelasan kepada pengurus terkait dengan pembagian dan pelaksanaan tugas serta peningkatan promosi, serta mengevaluasi kembali sistem pembagian keuntungan personal yang di dapat sesuai dengan apa yang diterimanya.

Kata Kunci : Kelompok Tani, Palem Waregu, Pendapatan, Keuntungan

INCOME ANALYSIS OF “PALEM WAREGU” (*Raphis Excelsa*) OF RAPHIS ASSOCIATION OF FARMER’S GROUP IN GANTING VILLAGE, EAST PADANG PANJANG SUB- DISTRICT

ABSTRACT

The research aims to describe the profile of Raphis Association of farmer’s group and to analyze the benefit of “Palem Waregu” farming by using full costing approach. The research was conducted from February to March 2015. This research was using case study method with the Raphis farmer’s group and key informant as a data sources. The data was analyzed by descriptive quantitative to describe the profile of Raphis Farmer Groups and descriptive quantitative to analyze income, benefit and sharing of SHU from “Palem Waregu” farming. The result showed that the Raphis Association of farmer’s group is an forum organization that collectively managed by its members. There was no salary to the member, however the benefit of farming will be distributed to all members by the end of year. The product are mostly exported to Holland and it is distributed in Padang Panjang and surroundings without any advertisement. Their financial asset comes from the aid of Director of General Horticultura as a grant to the group. It’s annual benefit is Rp 54.658.701,00 from selling and renting service of “Palem Waregu”. The sharing of SHU for each member is Rp 1. 540.637,00 to Rp 4. 463.761,00 per year. Based on these findings it is suggested that the Raphis Association of farmer’s group should have a clear division of work, need to improve their advertisement, and reevaluate their benefit sharing system.

Key word : farmer’s group, palem waregu, income, profit.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian (Husodo, 2004:23)

Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan dan dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengatasi krisis ekonomi global, karena sektor pertanian masih dan terus menjadi sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia (>60%) tinggal di pedesaan dan lebih dari setengahnya menggantungkan hidup di sektor pertanian. Sementara itu kontribusi utama sektor pertanian adalah penyediaan bahan baku, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menunjang sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku untuk industri pengolahan (Daniel, 2004:27).

Secara umum pertanian terdiri dari tanaman pangan, tanaman perkebunan, hortikultura, perikanan, kehutanan, dan perternakan. komoditi hortikultura mempunyai peranan besar dan signifikan sebagai sumber pangan, sumber pendapatan dan perekonomian masyarakat dalam perekonomian nasional. Secara ekonomi, agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan tunai dengan nilai ekonomi tinggi dan sumber pendapatan untuk jangka panjang, sebagai penyedia lapangan kerja di tengah masyarakat (Bahar, 2007:14).

Salah satu produk hortikultura adalah florikultur atau tanaman hias. Prospek pengembangan tanaman hias secara komersial sangat baik. Permintaan tanaman hias dan bunga cenderung meningkat dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk, perluasan pemukiman, meningkatnya pendapatan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup yang nyaman (Rukmana, 1997:22).

Agribisnis tanaman hias merupakan salah satu dari bentuk pembangunan pertanian melalui pengembangan *on farm agribusiness* dan *off farm agribusiniss*. Dalam agribisnis tanaman hias dilakukan kegiatan pengembangan subsistem budidaya dan subsistem pengadaan sarana produksi (*on farm agribusiness*) dan juga dilakukan pengembangan subsistem pasca panen dan pemasaran serta subsistem penunjang seperti penelitian dan pengembangan serta pendidikan (*off farm agribusiniss*).

Diantara sekian banyak tanaman hias, yang paling menonjol perkembangannya saat ini adalah Palem Waregu. Sesuai dengan permintaan pasar internasional florikultura yang satu ini sudah banyak diusahakan oleh petani. Bahkan pemerintah beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera Barat mulai giat membina usaha pengembangan komoditas florikultura ini sesuai dengan dukungan wilayahnya. Saat ini daerah pengembangan tanaman Palem Waregu tersebut tersebar di kota Padang, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh dan Kabupaten Agam. Tanaman ini pun sudah mulai dijual ke luar negeri bersama dengan daerah penghasil lain seperti Sumatera Utara dan Riau. Tanaman hias Palem Waregu belum ditanam dalam skala yang luas dan belum di budidayakan secara intensif. Kondisi seperti ini menyulitkan untuk memperoleh tanaman Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) dalam jumlah mencukupi, kontinyu, dan kualitas yang memenuhi ekspor (Dinas Pertanian Kota Padang Panjang, 2011).

Disisi lain tanaman Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) merupakan salah satu tanaman sub tropis berasal dari China Selatan dan Jepang, dan sangat diminati oleh masyarakat internasional, terutama dari Negara-negara Eropa dan Amerika, disamping digunakan sebagai tanaman hias *outdoor* pengguna *indoor* terutama pada waktu musim dingin sebagai penghangat ruangan, biasanya tanaman Palem Waregu (*Raphis excela*) direkayasa dalam bentuk rangkaian dalam satu pot atau ditanam secara berkelompok yang disusun serasi sebagai komponen dalam taman, sehingga kelihatan indah (Dinas Pertanian Kota Padang Panjang, 2012).

Permintaan akan Palem Waregu yang meningkat merupakan tantangan dan peluang bagi petani, pengusaha bunga, dan pemerintah dalam usaha

meningkatkan produksi tanaman hias khususnya Palem Waregu. Peluang untuk mendapatkan keuntungan dari pengembangan usaha Palem Waregu ini masih cukup terbuka. Usaha Palem Waregu ini dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, dan membuka usaha baru bagi pencinta tanaman hias.

Penelitian mengenai analisis laba rugi usaha Palem Waregu ini dapat membantu pemerintah dalam melihat apakah program yang telah dijalankan mengenai perkembangan usaha tanaman hias Palem Waregu ini telah berhasil untuk mencapai cita – cita pemerintah daerah dalam rangka mewujudkan Kota Padang Panjang sebagai sentra tanaman hias. Jika Program ini berkembang dan berhasil dijalankan maka program pengembangan usaha tanaman hias Palem Waregu ini dapat mengundang wisatawan dan investor ikut berkecimpung dalam program ini. Hal ini dapat menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah yang dapat digunakan untuk pembangunan lanjutan dan dapat menyerap tenaga kerja baru sehingga bisa mensejahterakan masyarakat lebih banyak lagi. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi bagi pengembangan tanaman hias Palem Waregu di daerah lain yang memiliki keadaan geografi yang hampir sama dengan daerah penelitian yang dilakukan penulis.

B. Rumusan Masalah

Palem Waregu ini mulai dikembangkan pada tahun 2008, yang merupakan program dari pemerintah pusat yaitu kerjasama Direktorat Budidaya dan Pasca Panen Florikultura dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pertanian Kota Padang Panjang, Dinas Pertanian Kota Bukittinggi, Dinas Pertanian Kota Payakumbuh, dan Eksportir PT Agro Dua satu Gemilang yang berada di Kediri, Jawa Timur. Tanaman hias Palem Waregu ini dikembangkan di 5 kawasan yaitu : (1) Kota Padang terdiri dari 5 kelompok tani, (2) Kota Padang Panjang terdiri dari 3 kelompok tani, (3) Kota Bukittinggi terdiri dari 5 kelompok tani, (4) Kota Payakumbuh terdiri dari 2 kelompok tani, (5) Kota Agam terdiri dari 4 kelompok tani (Lampiran 1). Tanaman hias Palem Waregu dipasarkan keluar negeri dalam bentuk rangkaian di dalam *container* berpendingin negara tujuan ekspor antara lain : Belanda, Australia, Arab, Jepang .

Tanaman hias Palem waregu merupakan komoditi ekspor karena tanaman ini biasanya di luar negeri dimanfaatkan sebagai tanaman hias *indoor* maupun tanaman hias *outdoor*. Persyaratan untuk tanaman lulus uji ekspor adalah : (1) dalam satu rangkaian (pot) terdiri dari 10 – 11 batang, (2) tinggi rangkaian 120 cm, (3) susunan rangkaian terdiri dari (2 tanaman dewasa, 4 tanaman remaja, 5 tanaman anakan), (4) rangkaian terlihat simetris dilihat dari segala arah, (5) jumlah batang tanaman semakin sedikit semakin baik, (6) daun mengkilat, utuh atau tidak cacat, (7) daun mengkilat, tekstur keras, warna hijau tua, (8) bebas hama penyakit, (9) seluruh bagian tanaman dan polybag bersih dari kotoran, (10) media tanaman *cocopeat*, (11) kondisi tanaman segar, tidak layu, (12) akar dalam polybag penuh/padat (Dinas Pertanian Kota Padang Panjang, 2012).

Di Kota Padang Panjang, tepatnya di Kelurahan Ganting, Kecamatan Padang Panjang Timur, mayoritas pekerjaan penduduknya adalah petani. Semenjak daerah Sumatera Barat dicanangkan akan menjadi sentra tanaman hias nasional dan Kota Padang Panjang salah satu yang termasuk kedalam pengembangannya, maka pada tahun 2008 dibentuk sebuah Kelompok Tani untuk tanaman hias Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) yang diberi nama Kelompok Tani “Asosiasi Raphis”. Keberadaan Kelompok Tani ini merupakan salah satu langkah dalam usaha pengembangan agribisnis tanaman hias Palem Waregu (*Raphis excelsa*) di daerah ini.

Penanaman tanaman hias Palem Waregu membutuhkan waktu selama 2 tahun untuk proses pengembangan mulai dari penanaman bibit sampai panen. Dalam pengembangan tanaman hias Palem Waregu Kelompok Tani melakukan budidaya bersama-sama di kebun Palem Waregu dengan luas lahan awal berdirinya Kelompok Tani ini yakni 1 Ha dengan populasi 30.000 tanaman dan sampai sekarang lahan yang dimiliki Kelompok Tani yakni 2,5 Ha dengan populasi 60.000 tanaman.

Menurut survei awal yang telah penulis lakukan dengan mewawancarai Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) dan ketua Kelompok Taninya, mereka menyatakan bahwa sejak dikembangkan pada tahun 2008 dan mulai menghasilkan pada tahun 2010 permintaan tanaman hias Palem

Waregu tidak tetap akan tetapi selalu ada, tanaman hias Palem Waregu pertama kali diekspor pada tahun 2010 dengan mengirim tanaman Palem Waregu ke Belanda sebanyak 400 rangkaian, tahun 2011 sebanyak 330 rangkaian, tahun 2012 sebanyak 380 rangkaian, tahun 2013 sebanyak 423 rangkaian. Pada awal produksi harga jual rata-rata tanaman hias Palem Waregu yang diekspor yakni pada tahun 2010 harga Palem Waregu Rp 60.000, dan pada tahun 2011 – 2013 harga tanaman hias Palem Waregu Rp 72.000 per rangkaian (tidak mengalami fluktuasi) (Lampiran 2).

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan perkembangan tanaman Palem Waregu ini adalah kurangnya informasi pasar yang menyebabkan lemahnya akses petani. Selain itu kelompok tani tanaman Palem Waregu ini masih belum mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk bisnis tanaman hias ini sehingga pendapatan yang didapat dari usaha ini juga dirasa belum maksimal.

Harga dan pendapatan produksi yang mempengaruhi usahatani palem waregu tersebut. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan sektor pertanian, khususnya tanaman hias tidak hanya ditujukan pada peningkatan produksi saja, tetapi juga merupakan upaya memperoleh manfaat berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani itu sendiri.

Secara finansial tanaman hias palem waregu memberikan keuntungan yang menjanjikan bagi Kelompok Tani ini salah satunya bisa dilihat dari jumlah permintaan yang menaik setiap tahunnya (lampiran 3). Dan apabila usaha ini dikembangkan dengan baik, maka keuntungan yang akan diterima Kelompok Tani Asosiasi Raphis dipastikan akan meningkat, mengingat palem waregu ini tanaman yang berorientasi ekspor.

Analisis laba rugi berguna untuk mengembangkan keadaan sekarang dengan masa yang akan datang dari kegiatan usaha dan perencanaan tindakan bagi petani Palem Waregu dan alat analisa yang memberikan bantuan untuk menggambarkan apakah kegiatan usaha Palem Waregu ini berhasil atau tidak.

Untuk melihat sejauh mana usaha tanaman hias Palem Waregu ini menguntungkan bagi kelompok tani Asosiasi Raphis, apakah usaha ini benar-

benar menguntungkan sehingga dapat dikembangkan lagi atau tidak menguntungkan, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis?
2. Sejauh mana usaha ini menguntungkan bagi Kelompok Tani Asosiasi Raphis ?

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah diatas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Laba Rugi Usaha Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis Di Kelurahan Ganting Kecamatan Padang Panjang Timur”**.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mendiskripsikan profil usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis.
2. Menganalisa keuntungan usaha Palem Waregu (*Raphis excelsa*) melalui perhitungan analisis laba rugi pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menghasilkan suatu solusi bagi Kelompok Tani Asosiasi Raphis bagaimana agar usaha potensial ini bisa berkembang dengan baik ditengah persaingan dengan perusahaan bunga atau diantara sesama Kelompok Tani tanaman hias lainnya serta juga bisa memberikan manfaat dalam mengambil keputusan – keputusan terbaik, sehingga kedepannya kelompok mampu bersaing di tengah makin banyaknya pengusaha serupa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Budidaya Tanaman Palem Waregu (*Raphis excelsa*)

1. Deskripsi Palem Waregu (*Raphis excelsa*)

Menurut standar operasional prosedur *Raphis excelsa* Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat 2013 secara botani, tanaman ini termasuk dalam family Aracaceae (palmaceae) dengan klasifikasi sebagai berikut :

- Divisi : *Spermatophyte*
- Subdivisi : *Angiospermae*
- Kelas : *Aracaceae (palmaceae)*
- Genus : *Raphis*
- Species : *Raphis excelsa*

Raphis excelsa, di beberapa Negara dikenal dengan nama lady palm, sedangkan di Indonesia biasa dikenal dengan nama Palem Waregu. Palem Waregu merupakan salah satu tanaman subtropis yang berasal dari China Selatan dan Jepang. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai tanaman hias dalam ruangan (indoor) maupun tanaman hias untuk di luar ruangan (outdoor) dan sebagai tanaman hias taman. Tanaman Palem Waregu akan terlihat indah bila disajikan dalam bentuk rangkaian dalam satu pot atau ditanam secara kelompok yang disusun serasi sebagai komponen dalam taman (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013)

2. Syarat Tumbuh Tanaman Palem Waregu (*Raphis Excelsa*)

Tanaman *Raphis* dapat tumbuh di dataran rendah hingga dataran tinggi, dengan ketinggian antara 0 s/d 1.000 m dpl, tumbuh optimal pada ketinggian antara 50 s/d 500 m dpl. Di daerah dataran rendah, pertumbuhan vegetatif *Raphis* seperti akar, anakan, batang dan daun relatif lebih cepat, kecendrungan warna daun lebih muda dan cerah, kurang mengkilat, kurang tebal dan kurang keras. Sebaliknya, bila ditanam di dataran lebih tinggi pertumbuhan vegetatifnya relatif lebih lambat, namun daunnya lebih berwarna gelap,

mengkilat dan lebih keras. Tanaman *Raphis* tidak membutuhkan sinar matahari penuh selama 12 jam, intensitas matahari cukup berkisar antara 15% s/d 30 %, bila ditanam pada tempat terbuka tanpa naungan akan terkena intensitas cahaya matahari penuh dan menyengat sehingga daun akan mudah terbakar dan rusak, butuh keasaman tanah maupun air di sekitar pH 5-7 dengan struktur tanah yang remah. Kelembaban udara yang diperlukan adalah sedang berkisar 50 % - 80 % dengan temperature siang hari 22°C - 33°C dan malam hari sekitar 15°C - 29 °C (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

3. Penyiapan Benih

Benih adalah tanaman atau bagian tanaman yang digunakan untuk memperbanyak atau mengembangbiakkan tanaman. Dengan tujuan untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang baik, berkualitas tinggi, kemurnian yang tinggi serta mencukupi kebutuhan jumlah sesuai luas tanam (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

Dalam perbanyakan benih dapat dilakukan secara generatif (dari biji) dan vegetative (pemisahan anakan). Perbanyakan vegetatif dilakukan dengan pemisahan tanaman yang sebaiknya berasal dari tanaman yang telah dilakukan penanaman ulang minimal 6 bulan sehingga perakarannya cukup banyak. Tinggi anakan sekitar 20 – 40 cm, kondisi benih sehat/bebas hama penyakit, segar dan mempunyai daya tumbuh tinggi. Anakan yang akan dipisahkan minimal sudah mengeluarkan akar dan sudah berdaun sempurna (bukan baru bertunas). setelah dipisahkan, keluarkan tanaman beserta medianya dari bedengan dan potong batang yang menghubungkan tanaman induk dan anakan dengan pisau tajam atau golok, tanaman induk dan anakan tersendiri berkelompok sesuai ketinggian (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

Untuk perbanyakan generatif, biji tanaman Palem Waregu direndam dalam air dengan air suam-suam kuku (30-40°C) selama 3 jam. Kemudian dikering anginkan selama 1 jam dan disemaikan pada kotak-kotak persemaian yang telah disediakan dengan media cocopeat yang telah telah dicuci + pupuk

kompos (1:1) dengan jarak tanam 1×1 cm. untuk kebutuhan penanaman 1 Ha dibutuhkan sekitar 10 kg biji (5.000 biji/kg) dengan asumsi daya tumbuh 80%. Benih akan berkecambah setelah 12 minggu. Bila benih sudah mempunyai 1 – 2 lembar daun (\pm 6 bulan setelah berkecambah) tanaman dipindahkan ke polybag ukuran diameter 12 cm (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

4. Tahap – Tahap Budidaya Tanaman Palem Waregu (*Raphis Excelsa*)

a. Persiapan Lahan Penanaman

Kegiatan pengolahan lahan bertujuan agar tekstur dan struktur tanah menjadi gembur, aerase dan drainase menjadi baik, serta membentuk bedengan sebagai tempat tumbuh raphis. Lahan untuk penanaman harus bersih dari tumbuhan liar, batu atau benda keras serta lainnya yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Pada lahan harus tersedia naungan alami atau buatan sehingga intensitas cahaya matahari dengan paranet 50 – 70 % (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan menggunakan cangkul atau bajak dengan kedalaman sekitar 20 – 30 cm, sehingga struktur tanah remah dan gembur. Selanjutnya buat bedengan dengan ukuran lebar sekitar 50 cm, tinggi sekitar 30 cm dan panjang disesuaikan dengan ukuran dan kondisi lahan. Pemupukan dasar pada bedengan dengan menambahkan pupuk organik atau pupuk kandang siap pakai 20 ton/Ha dan ditutup kembali. Bila menggunakan lahan terbuka, sebaiknya dinaungi dengan net dengan persentase 55 – 75 %, namun bila menggunakan lahan di bawah pohon tegakan dengan perkiraan intensitas sinar matahari yang masuk sekitar 30 – 50 %, tidak lagi diperlukan naungan (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

b. Penanaman

Penanaman sebaiknya dilakukan ketika memasuki awal musim hujan pada lahan bedengan yang masih dalam kondisi lembab dan tidak terendam air. Sebelum ditanam bibit direndam dalam larutan perangsang akar. Kedalaman lubang tanam 20 – 30 cm dan jarak tanam 50×60 cm disesuaikan dengan

tinggi benih atau tujuan penanaman. Upayakan lubang tanam dalam posisi garis lurus. Bibit yang ditanam sesuai dengan ketinggian untuk memudahkan pengelompokkan penanaman. Waktu penanaman sebaiknya dilakukan pada waktu pagi atau sore hari untuk menghindari matahari terik sehingga dapat mengurangi penguapan. Batang bibit ditanamkan pada lubang yang tersedia sedalam 15 – 25 cm, perakaran dan calon anakan tertutup media tanam. Bibit ditanam tegak lurus dengan memadatkan tanah disekitar tanaman, sehingga tidak mudah rebah (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

c. Pemupukan

Pemupukan dilakukan untuk memberi unsur hara tambahan pada tanaman *Raphis Excelsa*, memenuhi kebutuhan hara tanaman dan untuk menjamin pertumbuhan secara optimal sehingga menghasilkan tanaman dengan mutu yang baik.

Pupuk dasar yang digunakan sebaiknya adalah pupuk kandang sebanyak 0,5 kg/lubang atau sekitar 20 ton/Ha dengan cara ditaburkan di sekitar lubang tanam. Pemupukan susulan dilakukan pada bulan pertama pada saat tanaman berusia 4 minggu yaitu satu minggu sekali dengan dosis 2 gram per lubang. Pemupukan pada bulan kedua dan ketiga dilakukan sekali dalam dua minggu dengan dosis yang sama. Pemupukan lanjutan diberikan satu bulan sekali, pada tanaman tiga bulan dan seterusnya. Pupuk yang digunakan adalah pupuk majemuk yang mengandung unsur makro NPK dengan dosis sekitar 10 gram per tanaman setiap kali pemupukan. Semakin besar atau semakin tinggi tanaman diberikan dosis yang lebih besar, maksimum 15 gram per tanaman dan dilakukan satu bulan sekali terhitung mulai tanam (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

d. Penjarangan Tanaman

Penjarangan dilakukan dengan cara membongkar tanaman yang telah memiliki anakan terlalu banyak, misalnya lebih dari empat batang. Bila anakan belum siap tanam atau tanaman terlalu kecil jangan dipaksakan untuk

ditanam karena akan berisiko kematian. Tanaman dibongkar beserta seluruh akar dan sedikit media sampai terlihat akar rimpang yang menghubungkan rumpun, pisahkan tiap batang pohon menjadi tunggal, kecuali batang yang tumbuhnya rapat satu sama lain. Dalam pemotongan dan pemisahan tanaman diupayakan tidak menghabiskan akar salah satu tanaman agar pertumbuhannya tidak terhambat, apabila terlanjur terpotong berikan tambahan perangsang akar. Kelompokkan tanaman sesuai ketinggian untuk memudahkan pengelompokkan penanaman (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

Angkut tanaman yang sudah dipisahkan secara hati-hati agar daun tidak rusak atau akar terpotong. Tanam pada pagi atau sore hari untuk mengurangi penguapan. Tanaman beserta medianya ditanam pada lubang yang tersedia sedalam 15 cm dengan posisi tegak lurus. Penanaman kembali dilakukan pada bedengan yang telah diberikan pupuk kandang sebagai pupuk dasar dan diberi air secukupnya. Padatkan tanah di sekitar tanaman dengan cara menekan tanah dengan tangan dan usahakan tanaman tidak mudah bergerak atau rebah (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

e. Penyiangan dan Penggemburan Tanah

Penyiangan dilakukan dengan membersihkan gulma di sekitar areal tanam yang mengganggu pertumbuhan tanaman. Gulma yang telah dicabut dikumpulkan dalam satu lubang dan dibenamkan. Penyiangan dilakukan secara rutin, minimal dua minggu sekali atau disesuaikan dengan pertumbuhan dan jumlah gulma yang ada. Tanah bedengan dan saluran drainase dikored atau dicangkul, akar atau sisa tanaman yang tertinggal di tanah dikumpulkan dan ditimbun dalam satu lubang. Tanah bedengan kembali digemburkan dan diperbaiki sekaligus dengan saluran drainasenya. Kemudian dilakukan pembubunan akar tanaman dan calon anakan *Raphis Excelsa* (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

f. Pemotongan Daun Tua atau Rusak

Pemotongan bagian daun yang rusak bertujuan untuk menjaga keindahan bentuk tanaman dan menghindari serangan Organisasi Pengganggu Tanaman (OPT) lanjutan. Pemotongan dilakukan pada pangkal daun yaitu dekat batang pohon dengan gunting. Potongan daun yang tua atau rusak dimasukkan ke dalam kantong kemudian dimusnahkan (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

g. Perlindungan Tanaman

Perlindungan tanaman merupakan satu atau lebih teknik pengendalian OPT berupa hama, patogen, dan gulma yang dikembangkan dalam satu kesatuan atau dengan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) untuk mencegah kerugian ekonomi berupa kehilangan hasil (kuantitas) dan penurunan mutu (kualitas) produk.

1. Jenis-Jenis Hama

a. Belalang (*Valanga sp*)

Kerusakan yang diakibatkan yaitu merusak daun tanaman, intensitas serangan meningkat pada musim hujan, pengendalian dapat dilakukan secara mekanis bila serangan ringan sampai sedang dan pemakaian pestisida bila serangan berat.

b. Penggorok Daun

Kerusakan yang diakibatkan dengan menggorok sehingga tinggal tulang daun dan mengakibatkan klorofil daun rusak.

c. Ulat Daun

Ulat memakan daun, terutama daun muda. Serangan berat menyebabkan tanaman gundul dan akhirnya mati.

d. Kutu Putih

Kutu ini sering berasosiasi dengan cendawan jelaga dan semut. Biasanya mengelompok di bagian bawah daun, mengeluarkan cairan madu, sehingga daun yang terserang menjadi kotor dan banyak semutnya. Gejala tanaman yang diserang akan berwarna kuning dan mati karena hama ini menghisap cairan sel.

e. Kutu Perisai

Hama ini sering ditemui melekat pada bagian tanaman terserang. Kutu mempunyai perisai berwarna coklat merah, berukuran sekitar 1,5 mm. kutu dewasa berwarna gelap berbentuk bulat, pipih. Gejala yang ditimbulkan berwarna kuning merana.

2. Penyakit

a. Busuk Lunak

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Erwinia cartovora*. Daun yang terserang tampak setiap ujung daun terutama daun muda berwarna kecoklat-coklatan dan terasa lunak bila dipegang. Pada bagian pucuk tunas berlendir dan berbau. Penyakit ini muncul apabila kondisi tanaman tanpa akar dan tanah lembab akibat hujan terus-menerus, terendam air dan kurangnya cahaya.

b. Busuk Akar

Gejala yang ditimbulkan akar yang terserang tampak berwarna kecoklat-coklatan hingga kehitaman. Bila dipegang terasa lunak, berlendir, serta berbau tidak enak, dan lama kelamaan akan berubah seperti bubur yang disebabkan serangan bakteri atau jamur.

c. Bercak Coklat

Penyakit ini disebabkan oleh jamur *Helminthosporium sp.* Gejala yang ditimbulkan pada batang tanaman terutama pucuk menyebabkan pucuk dan batang layu akhirnya mati. Serangan pada bagian daun terlihat bercak coklat.

d. Penyakit ini disebabkan oleh kekurangan hara (defisiensi unsur hara)

Gejala yang ditimbulkan oleh kekurangan unsur hara Boron (Bo) dapat menyebabkan pertumbuhan daun menjadi keriting dan tidak normal. Pengendalian dengan penambahan pupuk yang mengandung unsur Bo (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

5. Panen

Panen dilakukan dengan memisahkan atau mendapatkan tanaman *Raphis excelsa* baru yang bermutu dengan akar/bonggol, batang dan daun yang utuh.

Standar panen yang dilakukan yaitu, tanaman *Raphis Excelsa* yang dipanen mempunyai daun bagus dan utuh tanpa cacat minimal lima tangkai daun, tanaman yang terpilih adalah tanaman yang tumbuh tegak, sehat, dan panjang tangkai seragam, jumlah dan ukuran tanaman sesuai dengan kebutuhan rangkaian, memiliki akar yang bagus, tanaman sehat dan tidak mengalami kerusakan sehingga tetap segar untuk tanam kembali dan jumlah yang dipanen sesuai kebutuhan (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

6. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen merupakan kegiatan merangkai tanaman *Raphis Excelsa*. Menyusun beberapa tanaman *Raphis Excelsa*, kompak susunannya dan indah tampilannya. Setelah dirangkai rangkaian dipelihara sampai mencapai kondisi tumbuh optimal dan siap dipasarkan/ekspor. Tujuan pemeliharaan ini agar tanaman yang akan diekspor berada dalam kondisi yang prima dan siap dipasarkan. Pada pemeliharaan rangkaian, tanaman ditempatkan di area khusus pemeliharaan dan dikelompokkan sesuai dengan ukuran tanaman. Barisan rapi dan seragam dan jarak antar tanaman longgar sehingga sirkulasi udara baik. Terpelihara secara lengkap yakni, pemupukan dan pengairan. Pangkas daun rusak, perbaikan rangkaian dan pengendalian OPT (Standar Operasional Prosedur Palem Waregu (*Raphis excelsa*) Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2013).

B. Konsep Agribisnis

1. Agribisnis

Agribisnis adalah bisnis berbasis pertanian. Pelaku agribisnis selain usahanya berbasiskan pertanian, motivasinya adalah untuk mencari keuntungan melalui kegiatan transaksi. Bisnis berbasiskan pertanian ini dilakukan oleh banyak petani, nelayan, peternak, pekebun, para pengolah, pedagang sarana produksi, jasa pengemasan, transportasi, dan jasa-jasa terkait agribisnis lainnya. Usahanya dapat pribadi seperti usaha rumah tangga ataupun berbentuk badan usaha, baik perorangan, koperasi, swasta (CV,PT) atau BUMN.

Agribisnis merupakan pertanian modern yang meliputi kegiatan di sektor pertanian dalam arti luas, yang dilakukan oleh perorangan atau badan hukum dengan tujuan memperoleh keuntungan finansial pelakunya. Kegiatan agribisnis tidak harus berskala besar, pertanian dengan skala kecil pun jika tujuannya adalah profit disebut juga agribisnis. Agribisnis juga tidak harus menggunakan alat canggih, bisa juga dikelola secara tradisional dengan alat yang sederhana dan penggunaan alat yang efisien dan efektif dengan pertimbangan ekonomis (Saragih, 1999:11).

2. Agribisnis Sebagai Sistem

Sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait antara subsistem satu dengan lainnya. Menurut saragih cit Yasin (2002:18), subsistem tersebut adalah: (1) *Subsistem Agribisnis Hulu*, yaitu meliputi kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi primer, seperti industri pupuk, pestisida, benih/bibit, alat dan mesin pertanian serta industri lainnya. (2) *Subsistem Agribisnis Usaha Tani*, merupakan kegiatan proses produksi mulai dari pengolahan tanah, penanaman sampai pada pemanenan. (3) *Subsistem Agribisnis Hilir*, yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk siap untuk dimasak maupun internasional, dan (4) *subsistem jasa layanan pendukung*, seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis, dan lain-lain.

C. Kelompok Tani

Menurut Suwendo (1987:17), kelompok tani merupakan kumpulan petani yang bersifat non-formal, berada dalam lingkungan pengaruh seorang kontak tani, memiliki pandangan dan kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan yang bersama dimana hubungan satu sama lain sesama anggota bersifat luwes, wajar dan kekeluargaan. Sedangkan kontak tani adalah petani pemilik atau petani yang mengusahakan usahataniya sendiri, telah berpengalaman dalam usahatani, mempunyai pengaruh dalam lingkungannya, dinamis, dan

berpendangan positif terhadap hal-hal baru, aktif membantu pemerintah dan penyuluh pertanian serta produktivitas usahataniya tinggi.

Kelompok tani merupakan satu kesatuan unit usahatani dan kumpulan unit usahatani para anggota kelompok tani untuk membentuk skala usaha yang efisien dan ekonomis. Menurut Mosher (1983:11), usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan mengorganisir alam (tanah), tenaga kerja dan modal dengan tujuan memperoleh hasil dan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Keberhasilan mempertahankan kehidupan dalam kelompok tani dapat dilihat dari beberapa ciri : (1) Partisipasi anggota, (2) Adanya kegiatan kelompok, semakin banyak kegiatan kelompok tempat anggota berpartisipasi semakin berhasil kelompok mempertahankan kehidupan kelompoknya, (3) Adanya kesempatan kesempatan kelompok untuk mendapatkan anggota baru, semakin terbukanya kesempatan menerima anggota baru maka semakin berhasil usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok. (4) Adanya sosialisasi yang merupakan proses pendidikan yang membuat anggota baru mengetahui norma, tujuan, dan lain-lain dalam kelompok (Soekanto *cit* Riani, 2009:24).

D. Analisis Laba Rugi

Salah satu tujuan pokok dari setiap perusahaan adalah untuk mendulang laba. Laba yang diraup oleh perusahaan merupakan tolak ukur yang dipakai oleh manajer, pemodal dan kreditor untuk mengevaluasi prospek perusahaan dimasa akan datang. Laporan laba rugi yang kadang kala disebut sebagai laporan pendapatan atau laporan operasi adalah laporan keuangan resmi yang merangkum kegiatan-kegiatan operasi. Laporan laba rugi ini melaporkan profitabilitas organisasi bisnis selama periode waktu tertentu. Periode dua belas bulan yang dicakup oleh sebuah laporan laba rugi disebut sebagai tahun fiskal. Laporan laba rugi menunjukkan perubahan-perubahan dalam ekuitas pemilik yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan perusahaan (Simamora, 2000:39).

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan modal. Perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu (Munawir, 1996: 20).

Tujuan perhitungan laba rugi ini adalah untuk mengukur kemajuan atau perkembangan perusahaan dalam menjalankan fungsinya sehubungan dengan kegiatan perusahaan. Perhitungan laba rugi suatu perusahaan juga akan dapat menggambarkan pertambahan atau pengurangan aktiva yang disebabkan oleh penjualan produk (Hadibroto, 1980:79).

Untuk mampu menganalisa keuangan perusahaan harus mempunyai buku tertentu. Secara umum perusahaan sekurang-kurangnya harus mempunyai laporan neraca dan rugi-laba (Kadarsan, 1995:46). Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi dari nilai aktiva (kekayaan) dan pasiva (utang dan modal) dari suatu usaha kecil pada suatu waktu. Laporan laba-rugi merupakan laporan keuangan tersebut menggambarkan sumber-sumber dan penggunaan dana perusahaan pada suatu periode akuntansi (misalnya bulan, tahun). Laporan laba-rugi mencatat prestasi atau hasil-hasil selama periode usaha, perubahan tersebut kemudian dipindahkan ke neraca untuk menggambarkan kondisi kekayaan perusahaan (Subanar, 1994:53).

Ukuran yang seringkali dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dari laba yang diperoleh. Laba terutama dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu volume produk yang dijual, harga jual produk, dan biaya. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume produksi mempengaruhi biaya (Mulyadi, 2000:10).

Menurut Simamora (2000:39), elemen-elemen laporan laba rugi terdiri atas:

1. Pendapatan (*revenues*) adalah kenaikan aktiva perusahaan atau penurunan kewajiban perusahaan (atau kombinasi dari keduanya) selama periode

tertentu yang berasal dari pengiriman barang-barang, penyerahan jasa atau kegiatan - kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan sentral perusahaan.

2. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.
3. Keuntungan (*gains*) adalah kenaikan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari transaksi-transaksi sampingan atau insidentil dan semua kejadian lainnya selama periode tertentu, kecuali kejadian-kejadian yang bermuara dari beban atau pembagian kepada pemilik.
4. Kerugian (*losses*) adalah penurunan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari transaksi-transaksi sampingan atau insidentil dan semua kejadian lainnya selama periode tertentu, kecuali kejadian-kejadian yang bermuara dari beban atau pembagian kepada pemilik.

Mulyadi (2001:14), mengklasifikasikan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan yang terbagi atas tiga kelompok, antara lain :

- a. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap untuk dijual. Biaya produksi terdiri atas : biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
- b. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya : biaya promosi biaya transportasi, biaya konversi, dll.
- c. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan, biaya *fotocopy*, dll.

E. Perbedaan *Full Costing* dan *Variabel Costing*

Menurut mulyadi (2001:132), dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

1. *Full costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dikenal juga dengan *absortion atau conventional costing*.

Pendekatan *full costing* yang biasa dikenal sebagai pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi dimana biaya-biaya diorganisir dan disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan, oleh karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan tersebut.

2. *Variabel Costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Biaya-biaya produksi tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama-sama dengan biaya tetap non produksi. Dikenal juga dengan istilah *direct costing*.

Pada dasarnya, perbedaan kedua metode tersebut terletak ada waktu (*timing*) perlakuan *fixed overhead cost*. Pada *variabel costing*, beranggapan bahwa *fixed overhead cost* harus segera dibebankan pada periode terjadinya. Namun demikian dengan *full costing*, *fixed overhead cost* pada metode full costing harus dibebankan dari pendapatan untuk setiap unit yang terjual. Setiap unit produk yang tidak terjual (terdapat *fixed overhead cost* yang melekat pada unit produk) akan dilekatkan di persediaan merupakan *point* kunci untuk memahami perbedaan kedua metode ini.

a. Dengan menggunakan Metode Full Costing

1. Biaya overhead pabrik baik yang variabel maupun yang tetap, dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead sesungguhnya.

2. Selisih BOP akan timbul apabila BOP yang dibebankan berbeda dengan BOP yang sesungguhnya terjadi.

b. Dengan menggunakan *Metode Variabel Costing*

1. Biaya overhead pabrik tetap diperlukan sebagai period cost dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.
2. Dalam kaitannya dengan produk yang belum laku dijual, BOP tetap tidak melekat pada persediaan tersebut tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.
3. Penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan tersebut diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama periode yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai analisis laba rugi usaha Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) belum ditemukan oleh peneliti. Namun, ada penelitian terdahulu tentang “Analisa laba rugi Usaha Bunga Krisan (*chrysanthemum*) Dahlia Di Nagari Batang Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis keuntungan usaha bunga krisan melalui perhitungan analisa laba rugi pada Usaha Dahlia. Dari hasil penelitiannya, didapat bahwa pemilik Usaha Bunga Krisan Dahlia memperoleh keuntungan rata-rata dari hasil penjualan ke luar daerah yaitu sebesar Rp 13.728.333,33 perbulannya. Selanjutnya laba bruto rata-rata yang di dapat sebesar Rp 7.220.170,01, sedangkan keuntungan rata-rata yang didapat sebesar Rp 5.846.270,01. Kesamaan penelitian yang dilakukan Parasmika (2011) dengan penelitian ini adalah melakukan perhitungan pendapatan dan keuntungan usaha dengan metode yang sama yaitu pendekatan *full costing*. Namun, pada objek ini usaha merupakan usaha kelompok bukan pribadi dan objek penelitian yang dilakukan juga berbeda yakni Palem Waregu (*Raphis excelsa*).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada usaha tanaman hias Palem Waregu yang dikelola oleh kelompok tani Asosiasi Raphis yang terletak di Kelurahan Ganting Kecamatan Padang Panjang Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini secara sengaja (*Purposive*), atas dasar bahwa pada daerah ini terdapat tiga usaha kelompok tani yang telah membudidayakan tanaman hias Palem Waregu yaitu Kelompok Tani Asosiasi Raphis, Kelompok Tani Puring, dan Kelompok Tani Cattleya. Diantara ketiga kelompok usaha tersebut Usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis merupakan kelompok tani yang memproduksi tanaman Palem Waregu paling banyak (Lampiran 5).

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan terhitung setelah dikeluarkannya surat rekomendasi dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2015.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus adalah merupakan suatu bentuk penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian ini dapat dilakukan pada individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat (Nazir, 2003:57),

Penelitian dengan menggunakan metode studi kasus berguna untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus yang ada. Kemudian sifat yang khas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Metode studi kasus menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil. Studi kasus juga dapat memberikan hipotesis-hipotesis untuk penelitian lanjutan.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Data Primer

Pengumpulan data primer diperoleh langsung melalui studi lapangan yaitu bisa melalui wawancara, pengisian daftar pertanyaan atau kuisisioner, dan observasi dengan informan kunci seperti Ketua kelompok tani serta sekretarisnya.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain informasi mengenai :

- a. Profil Usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis, mencakup :
 1. Aspek sumberdaya kelompok tani yaitu SDM dan investasi dan peralatan
 2. Aspek manajemen operasi dan produksi
 3. Aspek pemasaran
 4. Aspek keuangan yaitu terkait pembukuan dan keadaan keuangan kelompok tani
- b. Semua yang bersangkutan dengan keuangan, seperti :
 1. Biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya produksi dan biaya non produksi pada periode Januari sampai Desember 2014.
 2. Jumlah output penjualan produk periode Januari sampai Desember 2014
 3. Harga jual produk pada periode penelitian
- c. Rekap poin anggota Kelompok Tani Asosiasi Raphis periode Januari sampai Desember 2014. Rekap poin adalah pengumpulan poin kelompok yang dilakukan selama satu tahun dan baru bisa dinikmati hasilnya pada akhir tahun yang bersangkutan. Poin tersebut merupakan kinerja yang dilakukan anggota pengurus. Satu poin akan didapat dari 4 jam kerja efektif, perhitungan jam kerja dengan menggunakan sistem absen.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder ini biasanya berwujud dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data ini dikumpulkan dari instansi-instansi terkait seperti :

1. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat
2. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Padang Panjang.
3. Badan Pusat Statistik (BPS)
4. Penelitian Terdahulu
5. Artikel dan sumber lainnya

D. Aspek Yang Diamati

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka variabel-variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk tujuan pertama yaitu mendiskripsikan profil usaha kelompok tani Asosiasi Raphis, meliputi :
 - a. Deskripsi Profil Usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis.
yaitu mengenai gambaran umum Kelompok Tani, seperti : sejarah dan latar belakang didirikannya Kelompok Tani.
 - b. Struktur Organisasi Kelompok Tani.
Yaitu mengenai kepengurusan Kelompok Tani Asosiasi Raphis, struktur kepengurusan dan tugas.
 - c. Hak dan Kewajiban Pengurus.
Yaitu mengenai hak dan kewajiban ketua, sekretaris dan bendahara serta hak dan kewajiban setiap anggota dalam kelompok tani.
 - d. Aspek Manajemen Operasi
 1. Sumberdaya
Yaitu meliputi : sumberdaya manusia dan sumberdaya investasi serta peralatan. Dalam aspek sumber daya manusia, aspek yang diamati meliputi jumlah petani yang tergabung ke dalam kelompok tani identitas petani seperti jabatan kepengurusan, jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan. Selain itu juga akan diamati bagaimana kegiatan di

kelompok tani, sistem pembagian keuntungan antar anggota serta mesin dan peralatan yang digunakan, harga beli mesin dan peralatan tersebut serta nilai penyusutannya.

2. Produksi

Yaitu meliputi apa saja rutinitas di Kelompok Tani, apa-apa saja kegiatan usaha yang dilakukannya berikut skala produksinya pada periode Januari sampai Desember 2014 usaha tersebut, termasuk juga apa-apa saja bahan dan komposisi bahan yang digunakan dalam satu kali produksinya, serta bagaimana cara memperoleh periode data Januari sampai Desember 2014.

e. Aspek pemasaran

Aspek pemasaran meliputi variabel-variabel di dalam bauran pemasaran, seperti:

1. Produk, yakni terkait apa saja produk yang dipasarkan, jumlah yang dijual, serta kepada siapa produk dipasarkan.
2. Harga, yakni terkait berapa harga produk, bagaimana penetapan harga, dan sistem pembayaran yang diterapkan.
3. Distribusi, yakni terkait bagaimana sistem distribusi produk dan cakupan daerah-daerah pemasarannya.
4. Promosi, yakni terkait dengan promosi produk yang telah dilakukan Kelompok Tani Asosiasi Raphis.

f. Aspek keuangan

Yaitu terkait dengan pembukuan dan keadaan keuangan Kelompok Tani Asosiasi Raphis. Dalam pembukuan akan dikaji bagaimana pembukuan yang sedang dan yang telah dilakukan oleh kelompok tani selama ini, sedangkan yang terkait dengan keadaan keuangan adalah bagaimana sumber modal (meliputi asal modal), jumlah modal usaha (meliputi besar modal usaha saat awal produksi dan modal usaha saat ini), alokasi dana usaha (meliputi untuk apa saja dana usaha digunakan).

2. Untuk tujuan kedua yaitu menganalisis keuntungan usaha Palem Waregu (*Raphis excelsa*) melalui perhitungan analisa laba rugi pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis, maka variabel-variabel yang akan diamati adalah :
 - a. Jumlah produksi yaitu jumlah panen Palem Waregu yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Asosiasi Raphis satuan dalam tangkai.
 - b. Harga jual produk usaha yaitu nilai jual Palem Waregu yang diterima Kelompok Tani Asosiasi Raphis (Rp/Rangkaian).
 - c. Biaya adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh Kelompok Tani yang meliputi :
 - A. Biaya produksi, yaitu biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 1999:14). Yang termasuk antara lain :
 1. Biaya bahan baku (BBB) yaitu biaya bahan-bahan yang dapat dengan mudah langsung dapat diidentifikasi dengan barang jadi, dalam hal ini adalah bibit tanaman Palem.
 2. Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) yaitu biaya tenaga kerja yang ikut berperan langsung dalam satuan rupiah. Berhubung karena usaha ini adalah berbentuk Kelompok Tani, maka tidak ada menggunakan tenaga kerja langsung dan tidak ada pengupahan tenaga kerja langsung tersebut. Akan tetapi petani yang secara bersama mengelola usaha kelompok ini. Namun dikala waktu, kelompok tani ini juga menggunakan tenaga kerja lepas untuk pengisian media tanam ke polibag. TKTL tersebut berasal dari penduduk sekitar lokasi dan diupah dengan sistem harian. Namun biaya ini tidaklah termasuk kedalam biaya TKL, tapi digolongkan kepada BOP variabel.
 3. Biaya overhead pabrik (BOP) yaitu biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi produk. Biaya overhead pabrik ini dapat dibagi dua yaitu :
 - a. Biaya overhead pabrik variabel, hubungannya dengan produk dimana jumlah totalnya tidak berubah sebanding dengan

perubahan volume kegiatan produksi. Biaya overhead pabrik variabel meliputi biaya bahan penolong (media tanam seperti tanah, kompos, sekam padi, biaya penggunaan pupuk NPK mutiara, cocopeat, waring pagar dan polibag), dan biaya TKTL (pengisian media tanam ke polibag).

- b. Biaya overhead pabrik tetap, hubungannya dengan produk dimana jumlah totalnya tidak berubah sebanding dengan perubahan volume produksi seperti biaya penyusutan pondok, penyusutan peralatan peralatan dan biaya pemeliharaan (penggantian plastik penutup atau plastik sungkup untuk tanaman).
- B. Biaya non produksi yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan usaha, seperti, biaya sewa tanah dan biaya konsumsi
- d. Pendapatan meliputi jumlah produksi Palem Waregu yang diperoleh Kelompok Tani (tangkai) dan harga jual rangkaian Palem Waregu yang dilakukan oleh Kelompok Tani (Rp).

E. Analisis Data

Analisa data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk tujuan pertama yaitu mendiskripsikan profil usaha Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) dan masalah yang dihadapi Kelompok Tani Asosiasi Raphis di Kelurahan Ganting Kecamatan Padang Panjang Timur.

Berdasarkan tujuan pertama, analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang bisa diambil.

Dalam menjawab tujuan pertama ini akan dilakukan wawancara langsung dengan informan kunci yaitu dalam hal ini adalah pengurus kelompok tani serta sekretarisnya untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Hasil analisa akan dituangkan dalam bentuk laporan yang

akan mendiskripsikan profil atau potret usaha kelompok tani Asosiasi Raphis ini.

2. Untuk tujuan kedua yaitu menganalisis keuntungan usaha Palem Waregu (*Raphis excelsa*) melalui perhitungan analisa laba rugi pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis, maka akan digunakan analisa kuantitatif yang mencakup:

- a. Analisa keuntungan (laba/rugi) usaha

Alat analisa yang digunakan untuk menghitung keuntungan usaha adalah dengan menggunakan pendekatan *full costing*, yaitu suatu format laporan laba/rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan kategori yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Periode data yang dianalisa dalam penelitian ini adalah Januari sampai Desember 2014. Bentuk format perhitungan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Format Perhitungan Laba-Rugi Usaha Di Kelompok Tani Asosiasi Raphis

Keterangan	
A. Pendapatan	Rp xx
B. Biaya	
1. Biaya Produksi	
Biaya Bahan Baku	Rp xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xx
BOP Tetap	Rp xx
BOP Variabel	<u>Rp xx</u>
Total Biaya Produksi	Rp xx
Total Biaya Penjualan	<u>Rp xx</u>
Laba Bruto	Rp xx
2. Biaya Non Produksi	
Biaya Adm dan Umum	Rp xx
Biaya Pemasaran	<u>Rp xx</u>
Total Biaya Non Produksi	<u>Rp xx</u>
C. Laba Bersih Usaha	Rp xx

b. Analisa Biaya Penyusutan

Penyusutan adalah biaya penurunan dari nilai mesin, peralatan dan bangunan sebagai akibat dari penggunaannya untuk menghasilkan barang atau jasa. Penyusutan pengeluaran sehingga diperhitungkan sebagai biaya.

Biaya penyusutan merupakan biaya produksi yang dikenakan untuk tujuan perhitungan nilai korbanan dari investasi yang ditanamkan. Perhitungan biasanya dilakukan pada alat-alat dan bangunan yang mempunyai daya tahan lama (lebih dari satu tahun) seperti pondok kelompok, cangkul, dll. Perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus dengan asumsi bahwa benda yang dipergunakan dalam usaha ini menyusut dalam besaran yang sama setiap tahunnya. Rumusan perhitungannya menurut Sumarso (1999:24) adalah :

$$D = \frac{P-S}{N}$$

Dimana: D = Penyusutan alat (Rp/th)

P = Nilai pembelian alat (Rp)

S = Nilai sisa (Rp)

N = Umur ekonomis alat (th)

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kelompok Tani Asosiasi Raphis terletak di Kelurahan Ganting Kecamatan Padang Panjang Timur Propinsi Sumatera Barat. Kelurahan Ganting ini terletak sekitar 4,50 Km dari pusat Kecamatan, 6 Km dari pusat Kota, dan 79 Km dari pusat provinsi. Kelurahan Ganting terletak pada ketinggian ± 700 m dari permukaan laut dan memiliki topografi tinggi dengan suhu udara rata-rata sebesar 24°C sehingga kondisi ini sangat memungkinkan untuk dikembangkannya komoditi pertanian yang memiliki nilai jual tinggi dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat.

Secara administratif Kelurahan Ganting ini mempunyai batas-batas daerah: sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Peninjauan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ngalau, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Guguk Malintang, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sigando.

Kelurahan Ganting memiliki luas areal 310 Ha. Jumlah penduduk Kelurahan Ganting tahun 2014 berjumlah 2.491 jiwa yang terdiri dari 1.275 jiwa laki-laki dan 1.216 jiwa perempuan. Jumlah penduduk dapat dirinci menurut umur seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Umur Di Kelurahan Ganting 2014

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1	0-12	33	32	65
2	1 - 5 thn	60	51	111
3	5 - 7 thn	50	42	92
4	7 - 15 thn	133	137	270
5	15 - 56 thn	695	671	1.366
6	>56 thn	304	283	587
Total		1.275	1.216	2.491

Sumber: Kantor Lurah Kelurahan Ganting 2014

Dari Tabel 2 terlihat bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah 15-56 tahun dari jumlah penduduk keseluruhan. Hal ini menunjukkan sebagian besar penduduk Kelurahan Ganting berada pada kelompok umur produktif.

B. Potensi Wilayah (*Florikultura*)

Sektor Pertanian di Kelurahan Ganting memiliki peranan yang besar dalam perekonomian setempat, hal ini disebabkan karena kondisi geografis yang mendukung, tingkat kesuburan tanah yang baik, serta iklim yang sejuk, membuat pengembangan pertanian khususnya dibidang hortikultura layak dikembangkan di daerah ini. Sektor florikultura sendiri sebenarnya merupakan pengembangan dari kawasan hortikultura di daerah ini yang memiliki potensi dan prospek yang besar kedepannya untuk dikembangkan. Hal ini selain disebabkan karena faktor keadaan alam, juga karena peminat pada produk ini semakin banyak yang dipengaruhi oleh gaya hidup yang semakin berubah serta semakin tingginya kesadaran masyarakat akan kehidupan dan lingkungan hidup yang nyaman. disisi lain hal ini juga didukung karena keinginan masyarakat setempat untuk membudidayakan tanaman hias serta adanya perhatian dari pihak-pihak terkait.

C. Profil Usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis

1. Sejarah dan Latar Belakang Didirikannya Kelompok

Kelompok Tani Asosiasi Raphis merupakan Kelompok Tani tanaman hias yang mengusahakan Palem Waregu yang dibentuk pada tanggal 04 Desember 2007. Pada tahun 2008 Kelompok Tani Asosiasi Raphis ini adalah Kelompok Tani yang mengusahakan tanaman hias Palem Waregu. Latar belakang dibentuknya Kelompok Tani Asosiasi Raphis adalah berawal dari program pengembangan tanaman hias untuk ekspor oleh Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Dirjen Hortikultura dalam pengembangan dan ekspor tanaman hias adalah pengembangan sentra produksi tanaman tropis *Raphis Excelsa*.

Tujuan dibentuknya Kelompok Tani ini adalah menyatukan anggota dalam satu kelompok berdasarkan kekeluargaan, memudahkan pemasaran produk

untuk mendapatkan bibit unggul tanaman hias dan untuk lebih memajukan serta menjadikan Kelurahan Ganting sebagai daerah sentra tanaman hias dan pusat agrowisata yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan petani, khususnya anggota.

Tujuan dan usaha Kelompok Tani dalam mengembangkan tanaman hias Palem Waregu adalah untuk menjalin kerja sama antar petani pengembang Palem Waregu di Kota Padang Panjang, dalam hal budidaya dan pemasaran. Kerja sama kelompok pada pengembangan Palem Waregu di Kota Padang Panjang diharapkan dapat mendorong terbentuknya sistem produksi komoditi ekspor lokal dengan kualitas yang seragam dan ketersediaan yang berkelanjutan sehingga ekspor Palem Waregu dapat dilakukan. Tujuan usaha adalah untuk meningkatkan pendapatan anggota dan menjadikan usaha Palem Waregu ini sebagai sumber penghasilan baru bagi anggota dan ikut berperan dalam pengembangan sentra produksi komoditi ekspor Palem Waregu. Masing-masing Kelompok Tani menjalankan usahanya dengan menerapkan kerjasama diantara anggota.

Untuk usaha budidaya Palem Waregu Kelompok Tani pada awalnya berdiri tahun 2008 Kelompok Tani memperoleh bantuan dari Dirjen Hortikultura sebesar Rp 102.000.000,00 selanjutnya Kelompok Tani memperoleh bantuan dari pemerintah yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp 116.000.000,00 tahun 2012 Rp 226.000.000,00 dan tahun 2013 Rp 144.000.000,00 dengan total keseluruhan adalah Rp 588.000.000,00 yang dikelola oleh Asosiasi Raphis. Bantuan tersebut diperoleh Kelompok Tani dari proposal yang diajukan dan mendapat dukungan dari berbagai pihak berupa dukungan dana untuk pengembangan tanaman hias Palem Waregu.

2. Lokasi dan Kondisi Kelompok Tani Asosiasi Raphis

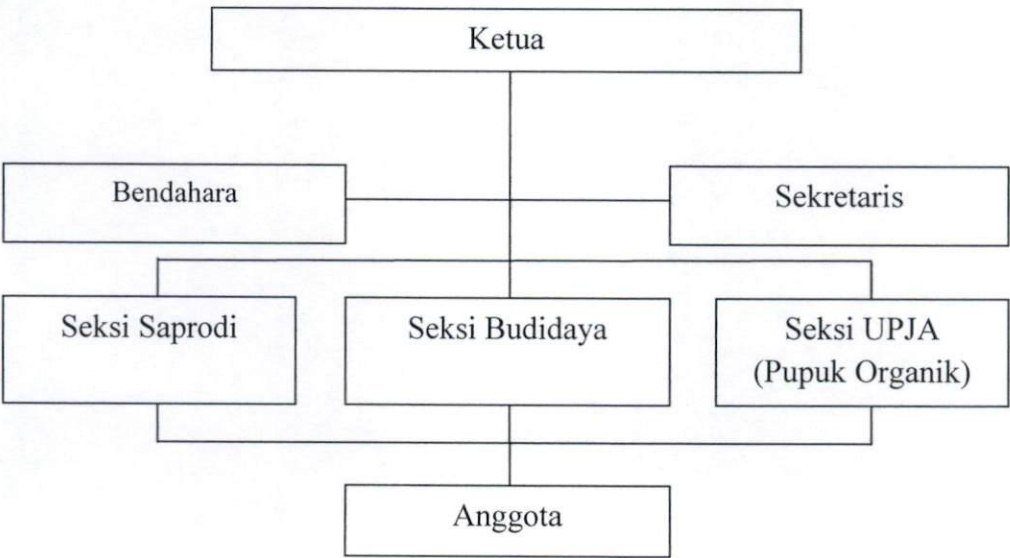
Kelompok Tani Asosiasi Raphis berlokasi di Kelurahan Ganting, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang. Usaha Palem Waregu oleh Asosiasi diawali pada tahun 2008. Pada awal pembentukannya, Petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Asosiasi Raphis berjumlah 21 orang, namun pada tahun 2010 ada petani yang keluar dari kelompok

sebanyak 2 orang karena tidak lagi berdomisili di Ganting Kota Padang Panjang, 1 orang meninggal dunia dan 1 orang mengundurkan diri pada tahun 2011.

Awal berdirinya Kelompok Tani Asosiasi raphis memiliki lahan dengan luas 10.000 m². Hingga sekarang lahan budidaya tanaman hias Palem Waregu yang dikelola oleh Kelompok Tani Asosiasi Raphis memiliki luas 20.500 m². Lahan pengembangan tanaman hias Palem Waregu tersebut berada di 2 lahan yang letaknya tidak jauh dari pemukiman dan berdekatan, lahan tersebut milik dari dua anggota Kelompok Tani. Setiap melakukan budidaya semua anggota Kelompok Tani mengerjakan secara bersama-sama di lahan tersebut.

3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Asosiasi Raphis

Kelompok Tani Asosiasi Raphis ini merupakan usaha bersama (kelompok) yang telah memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi saprodi, seksi budidaya, seksi UPJA (pupuk organik) serta anggota yang keseluruhannya berjumlah 17 orang. Kepengurusan Asosiasi Raphis dibentuk berdasarkan rapat anggota yang tergabung dalam Kelompok Tani Asosiasi Raphis. Gambar 1 berikut adalah struktur organisasi Kelompok Tani Asosiasi Raphis pada tahun 2014.



Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Asosiasi Raphis Tahun 2014.

Ketua Asosiasi Raphis berperan sebagai orang yang mewakili pihak Kelompok Tani pada setiap rapat ataupun sosialisasi yang berkaitan dengan pengembangan Palem Waregu di Kota Padang Panjang. Keterlibatan ketua pada kegiatan-kegiatan bersama antara dinas terkait dan eksportir menyebabkan ketua merupakan sumber informasi dalam kelompok, sehingga memberikan informasi ke petani anggota merupakan tugas dari masing-masing ketua kelompok Tani. Hal ini menyebabkan ketergantungan anggota pada ketua sangat tinggi.

Sekretaris bertugas dalam hal-hal yang terkait pada kegiatan pencatatan terhadap keuangan asosiasi dan penyaluran bantuan. Bendahara bertanggung jawab dalam setiap kegiatan pengurus Kelompok Tani keuangan dan koordinator keuangan kelompok. Sedangkan seksi-seksi mengkoordinir kegiatan sesuai dengan seksi yang dibidangi serta membuat laporan sesuai dengan kebutuhan dalam rapat anggota. Untuk seksi pupuk organik baru dibentuk akhir tahun 2014.

4. Hak dan Kewajiban Pengurus

Sebagaimana layaknya sebuah organisasi, pengurus tersebut mempunyai Hak dan kewajiban pengurus di Kelompok Tani yaitu :

1. Hak

- a. Memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan di bidang masing-masing dalam musyawarah kelompok.
- b. Pendanaan terhadap kegiatan masing-masing yang berkaitan dengan kegiatan kelompok
- c. Keleluasaan dalam disiplin waktu kerja kelompok terhubung adanya kegiatan pengurusan kegiatan kelompok baik secara administrasi maupun secara komunikasi dengan pihak luar kelompok.
- d. Bagi hasil dari SHU sesuai aturan yang disepakati

2. Kewajiban

- a. Bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan masing-masing.
- b. Melakukan penyusunan rencana, tindakan dan kegiatan, dan pelaporan kepada anggota kelompok.

Usaha tani ini memiliki struktur pembagian tugas yang cukup jelas, namun walaupun terlihat struktur sudah bagus dan terkesan sangat matang dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, dalam realita di lapangan terungkap bahwa *job description* dari pengurus masih belum tertata rapi karena masih dalam tahap pembangunan pemahaman tentang organisasi. Pengurus sekarang lebih banyak memegang peranan dalam pengurusan administrasi dan pengadaan setiap kebutuhan lain demi berjalannya kegiatan kelompok tani, sehingga proses berjalannya usaha dapat berjalan baik.

5. Aspek Manajemen Operasi dan Produksi

A. Sumberdaya

1) Sumberdaya Manusia

Jumlah petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Asosiasi Raphis ini adalah sebanyak 17 orang yang terdiri dari : (a) Ketua 1 orang, (b) Sekretaris 1 orang, (c) Bendahara 1 orang, (d) Seksi saprodi 1 orang, (e) Seksi budidaya 1 orang, (f) Seksi UPJA (Pupuk Organik) 1 orang, dan (g) Anggota sebanyak 11 orang. Adapun rincian SDM Kelompok Tani Asosiasi Raphis berikut latar belakang pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Petani Di Kelompok Tani Asosiasi Raphis Pada Tahun 2014

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
a.	Laki-Laki	9	52,95
b.	Perempuan	8	47,05
	Kelompok Umur		
2	a. 15-55	15	88,23
	b. >55	2	11,77
	Pendidikan		
	a. SD	4	23,53
3	b. SLTP/Sederajat	4	23,53
	c. SMA/Sederajat	7	41,17
	d. Sarjana/Diploma	2	11,77

Tabel 3 menyajikan identitas petani pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis di Kelurahan Ganting Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang

Panjang. Informasi lebih rinci mengenai identifikasi petani seperti nama, jabatan, usia, dan pendidikan terakhir para pengurus dan anggota kelompok tani Asosiasi Raphis periode Januari sampai Desember 2014 dapat dilihat pada Lampiran 6.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan dan usia para petani masih berada di usia produktif, Kelompok Tani ini dinilai akan cukup mampu mengembangkan usaha ini lebih baik lagi, hal ini disebabkan karena seseorang yang berada dalam usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pola pikir yang mapan dan cenderung akan lebih mudah menerima sesuatu yang baru seperti teknologi baru, inovasi baru, dan lain-lain sehingga tujuan awal kelompok ini berdiri yaitu untuk mensejahterakan pelaku tani khususnya pelaku tani di Kelurahan Ganting.

Pada Tabel 3 diatas terlihat bahwa 88,23 % petani di Kelompok Tani Asosiasi Raphis ini berumur 15-55 tahun. Pada usia tersebut petani memiliki kemampuan dan daya adopsi inovasi yang tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki usia diatas 55 tahun yaitu berjumlah 2 orang (11,77 %).

Jika dilihat dari tingkat pendidikan formal petani memiliki tingkat pendidikan sudah bisa tergolong tinggi yaitu memiliki persentase 11,77 % untuk lulusan sarjana/diploma. Hal ini tentu akan mempengaruhi produktivitas petani dalam mengembangkan kelompok. Tingkat pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani dalam mengelola usahanya. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dinilai lebih mudah menerima inovasi dibandingkan dngan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Selain didasari oleh latar belakang pendidikan yang mapan, para pengurus dan anggota Kelompok Tani juga pernah mendapat pelatihan SOP budidaya raphis dalam bentuk sekolah lapang yang dipraktisi oleh PHP dan tenaga teknis dari Dinas Pertanian Kota Padang Panjang dalam rangka persiapan untuk pembekalan Kelompok Tani dalam mengelola tanaman hias berbasis ekspor. Hal ini semakin menguatkan argumen tentang bagaimana tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir seseorang terutama dalam menerima suatu tantangan atau peluang-peluang baru.

Sejak awal Kelompok Tani berdiri, belum ada terjadi penambahan ataupun pergantian anggota, yang pernah terjadi berkurangnya anggota dikarenakan ada anggota yang keluar dengan berbagai alasan seperti mengundurkan diri 1 orang, pindah tempat tinggal 2 orang dan meninggal dunia 1 orang. Kelompok tani juga memakai tenaga kerja tambahan jika memang dibutuhkan seperti pengisian polibag. Tenaga kerja tambahan tersebut menggunakan sistem harian lepas dengan upah menyesuaikan dengan tingkatan kesukaran pekerjaan yang dilakukannya, seperti upah untuk pengisian polibag kecil sebesar Rp 100/polibag dan untuk pengisian polibag besar 150/polibag.

Dalam kegiatannya memang tidak ada penetapan jam kerja khusus baik itu untuk pengurus maupun untuk anggota, hal ini dikarenakan sebagai petani tanaman hias bukanlah mata pencaharian utama mereka saat ini. Selama ini kegiatan rutin dilakukan 2 kali seminggu yaitu pada hari Sabtu dan Minggu dari pagi hingga siang hari. Namun tidak menutup kemungkinan pada hari-hari yang lainnya ada dari pengurus atau anggota yang menyempatkan waktunya untuk memantau lahan kelompok walaupun hanya sekedar mencabuti gulma-gulma atau menyirami tanaman. Rencana kerja kelompok yang akan dilakukan diatur berdasarkan kesepakatan yang ditetapkan minggu sebelumnya.

Oleh karena usaha ini usaha bersama dan dikelola oleh kelompok, maka penghasilan yang diterima dari penjualan adalah penghasilan kelompok. Pembagian keuntungan kepada masing-masing anggota dan pengurus Kelompok Tani Asosiasi Raphis diperoleh dari SHU (Sisa Hasil Usaha). Nilai besarnya dihitung berdasarkan poin. Poin tersebut merupakan *quantiti* dari kinerja yang dilakukan anggota atau pengurus. Satu poin akan didapat dari 4 jam kerja efektif. Perhitungan jam kerja dengan menggunakan sistem pengisian absen layaknya karyawan kantoran, hal ini dilakukan demi kedisiplinan anggota serta mengurangi kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi. Pengumpulan poin dilakukan selama satu tahun dan baru bisa dinikmati hasilnya pada akhir tahun yang bersangkutan.

a) Investasi dan Peralatan

Komponen lain yang juga dibutuhkan dalam memproduksi selain tenaga kerja adalah tersedianya tempat untuk melakukan usaha dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam berproduksi. Kelompok Tani Asosiasi Raphis memiliki tempat usaha berupa lahan di tanah seluas 20.500 m². Kepemilikan tanah ini adalah milik dua orang dari anggota Kelompok Tani Asosiasi Raphis dan diberlakukan sistem sewa terhadap tanah ini. Jenis investasi dan peralatan yang digunakan Kelompok Tani Asosiasi Raphis ini dalam berproduksi adalah seperti pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Aset Kelompok Tani Asosiasi Raphis Pada Tahun 2014

No	Asset	Unit	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Pondok kelompok	32 m ²	Rp 5.600.000	5.600.000
2	Gerobak sorong	1	Rp 350.000	350.000
3	Linggis	1	Rp 100.000	100.000
4	Sendok Dompol	10	Rp 5000	50.000
5	Gunting	5	Rp 35.000	175.000
6	Cangkul	5	Rp 50.000	250.000
7	Sepatu Bot	4	Rp 75.000	225.000
8	Masker	1	Rp 15.000	15.000
9	Sarung tangan	5	Rp 15.000	75.000
10	Golok pangkas	1	Rp 30.000	30.000
11	Baskom	2	Rp 15.000	30.000
12	Main Nursery	1	Rp 10.000.000	10.000.000
13	Selang air	1	Rp 7.000.000	7.000.000
Total				18.300.000

Penyusutan merupakan salah satu dari komponen biaya produksi yang termasuk ke dalam kelompok biaya overhead pabrik tetap. Maka terlebih dahulu harus dicari dulu berapa biaya penyusutan dari aktiva tetap dengan menggunakan metoda garis lurus. Penggunaan metode garis lurus dalam menentukan penyusutan ini adalah karena aktiva yang dimiliki oleh pihak usaha mempunyai umur ekonomis dan ada nilai sumbangsinya terhadap unit produk, jasa, dan harga jual setelah dipakai, dengan metode garis lurus ini diasumsikan bahwa besarnya penyusutan adalah tetap.

Untuk nilai penyusutan dari jenis-jenis investasi dan peralatan tersebut dapat dilihat pada lampiran 7. Pada lampiran tersebut, total biaya penyusutan Kelompok Tani Asosiasi Raphis selama tahun 2014 adalah sebesar Rp 3.337.200,00. Semua aset-aset yang dimiliki oleh Kelompok Tani dibeli dengan menggunakan dana/hibah dari pemerintah dan dikelola dengan baik oleh setiap anggota yang menggunakannya, jika aset-aset yang digunakan tersebut mengalami kerusakan atau hilang, aset tersebut merupakan tanggung jawab anggota kelompok yang menggunakannya.

2) Produksi

a. Pertemuan rutin

Pertemuan rutin dilakukan pengurus dan anggota kelompok Asosiasi Raphis setiap Sabtu dan Minggu pukul 08.00 WIB hingga siang hari yang diadakan di pondok Kelompok Tani Asosiasi Raphis Kelurahan Ganting Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang. Pertemuan dilakukan membahas setiap masalah yang dihadapi anggota, pelaksanaan kegiatan pembudidayaan tanaman Palem Waregu, rencana kerja yang akan dilakukan minggu berikutnya serta mendiskusikan tindakan-tindakan lain yang dirasa perlu dilakukan dalam rangka memajukan kegiatan Kelompok Tani Asosiasi Raphis yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

a) Pembibitan Tanaman Hias Palem Waregu

Usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis telah melakukan pembibitan sendiri. Bibit awal yang dikembangkan oleh kelompok tani berasal dari Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan Dan Kehutanan Kota Padang Panjang.

Bibit yang diterima oleh Kelompok Tani terdiri dari bibit anakan, remaja, dan bibit dewasa. Ukuran tinggi bibit dewasa adalah 80 cm, tinggi untuk bibit remaja yaitu 50 cm, dan ukuran tinggi bibit anakan adalah 30 cm. Jumlah bibit yang diterima oleh Kelompok Tani Asosiasi Raphis terdiri dari 800 batang bibit anakan, 500 batang bibit remaja, dan 1300 batang bibit dewasa. Bibit tersebut diperhitungkan dengan harga bibit anakan Rp 3.300/ batang, bibit remaja Rp 4.300/batang, dan bibit dewasa dengan harga Rp 5.500/batang. Jenis dan jumlah bibit yang diterima Asosiasi Raphis Kelurahan Ganting

dalam program pengembangan sentra produksi tanaman hias berbasis ekspor dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis dan Jumlah Bibit yang Diterima Oleh Kelompok Tani asosiasi Raphis.

Jenis Bibit	Jumlah (Batang)	Harga Satuan (Rp/batang)
Bibit Anakan	800	3300
Bibit Remaja	500	4300
Bibit Anakan	1300	5500

Dalam penyiapan bibit Kelompok Tani tidak menemukan permasalahan, karena bibit yang diterima merupakan bantuan secara gratis dari dipernakbuhut Kota Padang Panjang yang merupakan bibit unggul. Bibit yang ditanam dapat menghasilkan 4 anakan baru, sehingga untuk tahun berikutnya petani sudah bisa menghasilkan bibit sendiri.

Pembibitan Palem Waregu yang dilakukan Kelompok Tani dengan pemisahan anakan. Perbanyakkan melalui anakan relatif mudah dibandingkan perbanyakkan dengan menggunakan biji, kegiatan pembibitan pada periode 2014 dilakukan enam bulan sekali dengan kapasitas produksi 6.000 batang per produksi. Untuk memproduksi 6.000 batang tersebut Kelompok Tani memerlukan media tanam tanah sebanyak 1.700 kg atau 0,28 gr/polibag, sekam padi 1.120 kg atau 0.18 gr/polibag dan pupuk kandang 1.120 kg atau 0.18/polibag. Selain itu juga diperlukan polibag kira-kira sebanyak 8,5 kg dan pupuk NPK mutiara sebanyak 12 kg atau 0.002 gr/polibag.

Kelompok Tani Asosiasi Raphis juga telah mengembangkan usaha mereka ke arah jasa rental tanaman hias Palem Waregu di sekitar wilayah Kota Padang Panjang. Beberapa konsumen adalah Kantor Balaikota Padang Panjang, Rumah Dinas Walikota Padang Panjang, Rumah Dinas Wakil Walikota Padang Panjang, Bank Nagari, Bank Syariah, Bank BRI, dan BNI Kota Padang Panjang.

Untuk jasa rental tanaman hias dalam menambah pemasukan bagi Kelompok Tani. Rental tanaman hias menjadi salah satu pola pemasaran di bidang jasa tanaman hias Asosiasi. Lama pemakaian yang ditetapkan oleh pihak Kelompok Tani dalam jasa rental tergantung permintaan pelanggan,

tarif rental yang ditetapkan sebesar Rp 10.000/hari untuk satu rangkaian dan untuk satu kali pemesanan.

a. Pengolahan lahan

Lahan yang digunakan dalam budidaya Palem Waregu adalah lahan yang lembab dan tekstur yang gembur dan memiliki tegakan. Tegakan pada lahan dapat berupa pepohonan yang tumbuh di lahan ataupun dengan tegakan yang dibuat dari paranet. Lahan dibersihkan dari tumbuhan liar dan benda keras lainnya. Tipe lahan yang dimiliki Kelompok Tani Asosiasi Raphis yang digunakan pada budidaya Palem Waregu yaitu lahan yang memiliki tegakan. Jadi tidak perlu menggunakan paranet sebagai naungan untuk mengurangi intensitas panas matahari.

Lahan tersebut diolah dengan menggunakan cangkul dengan kedalaman 20-30 cm. Kemudian dibuat bedengan dengan ukuran lebar 50 cm, tingi 10-20 cm dan panjang yang disesuaikan dengan kondisi lahan kelompok tani. Menurut SOP budidaya Palem Waregu, tinggi bedengan adalah 30 cm. Rata-rata lubang tanam yang dibuat dengan jarak tanam 30-40 cm, berdasarkan SOP jarak tanam seharusnya 40 x 40 cm, namun karena lebar bedengan 50 cm, maka jarak tanam diperkecil untuk menghindari agar tanaman tidak mudah rebah. Dalam 1 ha lahan terdapat ± 80 bedengan, jadi untuk 20.500 m² lahan bisa terdapat ± 200 bedengan. Kegiatan pengolahan lahan dilakukan oleh kelompok tani tanpa menggunakan tenaga kerja luar usaha.

b. Penanaman

Penanaman oleh Kelompok Tani Asosiasi Raphis dilakukan pada Maret 2008. Kegiatan penanaman dilakukan oleh seluruh anggota Kelompok Tani yang berjumlah 17 orang tanpa menggunakan tenaga kerja luar usaha. Jika diperhitungkan dengan upah tenaga kerja yang ada di daerah Ganting yakni sebesar Rp 50.000/hari. Sebelum di tanam bibit dikelompokkan sesuai dngan tingginya masing-masing. Kemudian bibit ditanam pada lubang tanam yang telah disiapkan di bedengan. Bibit ditanam sesuai dengan kelompok tingginya, penanaman yang didasari pada tinggi bibit tersebut bertujuan memudahkan ketika pemanenan.

Bibit yang memiliki daun yang terlalu lebat ataupun daun yang sudah rusak atau cacat, dilakukan pemangkasan untuk mengurangi penguapan dan mempercepat pertumbuhan daun baru. Sebelum ditanam, bibit direndam dalam larutan zat perangsang akar selama 10-15 menit, kemudian batang bibit ditanamkan pada lubang tanam hingga perakaran dan calon anakan tertutup tanah. Penanaman dilakukan pada pagi atau sore hari untuk mengurangi penguapan oleh terik matahari. Bibit harus tertanam tegak lurus dengan memadatkan tanah di sekitar tanaman sehingga tanaman tidak mudah rebah.

c. Pemupukan

Menurut SOP budidaya Palem Waregu, pemupukan dasar dilakukan dengan menggunakan pupuk kandang. apabila memiliki lahan produktif yang subur dan struktur tanahnya baik tidak perlu melakukan pemupukan dasar karena penggunaan pupuk kandang yang terlalu banyak dapat menyebabkan tangkai Palem Waregu tumbuh lebih panjang, yang nantinya akan mengurangi keindahan rangkaian.

Pupuk yang digunakan pada budidaya Palem Waregu adalah pupuk majemuk yakni pupuk NPK Mutiara dengan perkiraan kebutuhan pupuk sekitar 200 kg/Ha dengan harga Rp 12.000,00/kg. pemupukan dilakukan oleh anggota kelompok tani. Pada bulan pertama dilakukan sekali seminggu dengan dosis 2 gram pertanaman. Pada bulan ke dua dan ke tiga pemupukan dilakukan sekali dua minggu dengan dosis 2 gram per tanaman. Setelah tanaman berumur 3 bulan dan seterusnya, pemupukan lanjutan diberikan sekali sebulan sebanyak 10 gram pertanaman. Semakin besar atau semakin tinggi tanaman, maka diberikan dosis yang lebih besar, maksimum 15 gram/tanaman. Berdasarkan SOP, pemberian pupuk dilakukan dengan cara ditanamkan sekitar batang tanaman. Untuk menjaga kesehatan dan keindahan daun maka tanaman Palem Waregu diberikan pupuk daun dengan cara disemprot sekali sebulan.

Setelah tanaman berumur 2 bulan, dilakukan pemupukan lanjutan dengan pupuk organik, pemberian pupuk dengan membuat alur pupuk pada pinggir bedengan dan ditanamkan. Namun, pemupukan lanjutan ini tidak dilakukan oleh Kelompok Tani.

Pada saat ini pemupukan yang dilakukan Kelompok Tani hanya 1 kali sebulan dengan mengurangi frekuensi pemupukan dikarenakan kondisi Palem Waregu di lahan cukup sehat sehingga tidak terlalu membutuhkan pupuk, Kelompok Tani saat ini hanya melakukan pemeliharaan.

d. Penjarangan tanaman

Penjarangan tanaman adalah kegiatan mengurangi jumlah tanaman dan anakan yang tumbuh dalam satu rumpun. Penjarangan tanaman dilakukan dengan cara membongkar tanaman yang telah mempunyai anakan terlalu banyak. Tanaman dibongkar beserta dengan akarnya, batang yang telah dipisahkan dari rumpunnya, kemudian ditanam kembali pada bedengan yang telah disiapkan.

Tujuan dari penjarangan ini yaitu agar kondisi tanaman tetap prima dengan ukuran dan jumlah batang yang tidak terlalu banyak, maksimal 4 atau 5 batang dalam satu rumpun, untuk menghindari kompetisi dalam memperebutkan unsur hara yang terkandung dalam tanah. Sejak awal penanaman hingga saat ini rata-rata Kelompok Tani Asosiasi Raphis telah melakukan penjarangan 1 kali.

e. Penyiangan dan Penggeburan Tanah

Penyiangan dilakukan untuk membersihkan tanaman liar yang tumbuh di sekitar tanaman, agar pertumbuhannya tidak terganggu. Penyiangan dilakukan setiap bulan, namun bila musim penghujan penyiangan harus dilakukan lebih sering karena pertumbuhan gulma lebih cepat. Penyiangan dilakukan secara manual dengan tangan maupun menggunakan alat bantu cangkul.

Penggemburan tanah dilakukan bersamaan dengan penyiangan. Penggemburan bertujuan untuk memperbaiki dan meninggikan bedengan. Penggemburan dilakukan dengan menggunakan cangkul dengan hati-hati agar tidak merusak perakaran tanaman. Kegiatan penyiangan dan penggemburan tanah dilakukan oleh Kelompok Tani pada minggu pertama dan kedua selama 1 hari.

f. Pemangkasan

Rangkaian Palem waregu memiliki nilai keindahan pada daunnya. Oleh karena itu pemeliharaan terhadap daun harus diperhatikan. Pemangkasan dilakukan jika ada daun tua atau daun yang rusak/sobek. Pemangkasan dilakukan pada pangkal daun yaitu dekat dengan batang pohon dengan menggunakan gunting. Daun yang rusak dikumpulkan untuk kemudian dimusnahkan. Kegiatan pemangkasan dilakukan kelompok tani setiap 1 kali 2 minggu dalam waktu 1 hari.

g. Pemberantasan Hama dan penyakit

Pembrantasan hama dan penyakit dilakukan untuk mencegah dan mengobati tanaman Palem Waregu yang terserang hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit dapat menyebabkan kerusakan bahkan kematian pada tanaman. Kerusakan tersebut dapat menurunkan kualitas dan kuantitas tanaman. Perlindungan terhadap Palem Waregu dilakukan dengan menyemprotkan pestisida rata-rata sekali dua minggu. Pestisida tersebut merupakan racun kontak yang dapat membunuh kutu, kumbang, belalang, hama batang dan cendawan. Pestisida disemprotkan dengan dicampurkan ke dalam air dengan konsentrasi 3,5 persen. Penyemprotan juga bermanfaat untuk membunuh nyamuk karena nyamuk sangat mudah hidup di antara tanaman Palem Waregu.

h. Panen

Pada usahatani Palem Waregu, panen dilakukan bila ada pesanan rangkaian dan ekspor. Panen merupakan kegiatan memisahkan atau mendapatkan tanaman Palem Waregu yang bermutu dengan akar/bonggol, batang dan daun yang utuh. Panen dapat dilakukan setelah usia tanaman mencapai 8 bulan hingga 1 tahun. Untuk membuat rangkaian dibutuhkan tinggi batang yang bervariasi, yaitu terdiri dari batang anakan, remaja dan dewasa. Oleh karena itu, ketika dipanen tanaman dibongkar dengan jumlah yang lebih banyak dari yang dibutuhkan agar bisa diseleksi batang yang kualitasnya baik. Alat yang digunakan ketika panen adalah cangkul, linggis, gunting pangkas, pisau, tali, dan gerobak angkut.

Batang tanaman yang tidak terpakai untuk rangkaian, kemudian ditanam kembali dan yang sudah rusak akan dibuang. Pembongkaran tanaman tidak boleh merusak bagian tubuh, bagian tubuh tanaman harus tetap lengkap dengan akar, batang dan daunnya.

i. Perangkaian

Kegiatan merangkai dilakukan pada lokasi Kelompok Tani Asosiasi Raphis. Hal ini dikarenakan letak ke dua lahan kelompok tani berdekatan. Pada awal dilakukannya perangkaian Kelompok Tani dibantu oleh tenaga ahli rangkai yang berasal dari PT. Agro 21 Gemilang. Ahli rangkai tersebut mengajarkan anggota kelompok Asosiasi Raphis cara membuat rangkaian dan mereka datang ke lahan kelompok.

Pada kegiatan membuat rangkaian pesanan dan ekspor Palem Waregu yang telah dipanen dari lahan budidaya, kemudian dipisahkan tiap batang kecuali yang tumbuh sangat berdekatan (batang yang akan dirangkai mempunyai akar yang tingginya kurang dari 6 cm). Tanaman yang dirangkai mempunyai akar yang cukup, daun yang utuh dan bagus. Pemisahan dilakukan dengan menggunakan pisau yang sebelumnya dicelupkan dalam larutan desinfektan. Akar rimpang yang ada pada batang yang satu dengan batang lainnya dipotong dan diusahakan rimpang yang tertinggal di masing-masing tanaman sama banyak. Tanaman yang telah berhasil dipisahkan diletakkan di tempat teduh dan dikelompokkan sesuai dengan ukuran ketinggiannya. Pada proses pemisahan tanaman ini, adakalanya terdapat tanaman yang cacat baik akar maupun daun sehingga tanaman tidak terpakai untuk dirangkai.

Setelah dipisahkan menjadi tanaman tunggal, kemudian mulai dilakukan proses merangkai. Rangkaian yang dibuat oleh Kelompok Tani asosiasi Raphis berdasarkan kriteria rangkaian yang akan di ekspor, yaitu rangkaian dengan tinggi 120 cm, 140 cm dan 150 cm. Setelah tinggi rangkaian yang akan dibuat ditetapkan maka dilakukan pemilihan bahan tanaman Palem waregu yang sesuai.

Proses merangkai mengacu pada tinggi tanaman utama yang dijadikan master sampai tanaman terendah. tanaman ditambahkan secara bertahap dengan komposisi tinggi batang dari tanaman yang paling tinggi (tanaman

master) hingga tanaman yang lebih rendah. Untuk rangkaian 120 cm, tanaman yang tingginya 120 cm sebagai master, selanjutnya 100 cm, 80 cm, dan 60 cm, 40 cm. untuk rangkaian yang tinggi 140 cm, komposisi tinggi batang yang digunakan adalah 140 cm sebagai tanaman master, 120 cm, 100 cm, 80 cm, dan 40 cm. Untuk rangkaian tinggi 150 cm, komposisi tinggi batang yang digunakan adalah 150 cm sebagai tanaman master, selanjutnya 140 cm, 120 cm, 100 cm, dan 80 cm, 60 cm, dan 40 cm, sehingga tampilan yang terlihat daun bertumpuk dan simetris dengan batang pangkal dan akar dibuat kompak.

Setelah tanaman selesai dirangkai, kemudian pangkal batang dan akar lapisan diikat. Rangkaian direndam dalam cairan fungisida dan perangsang tumbuh sekitar 10 menit. Polibag yang digunakan untuk rangkaian ekspor digunakan polibag 30 x 35 cm. *Cocopeat* yang dibutuhkan untuk mengisi polibag sekitar 3-5 kg, *Cocopeat* tersebut terbuat dari sabut kelapa yang telah dihaluskan sehingga berbentuk serbuk halus seperti serbuk gergaji. Polibag diisi dengan *Cocopeat* yang telah dibasahi air secukupnya kemudian dicampurkan dengan pupuk NPK (pupuk mutiara) sekitar 1-2 sendok makan dan anti rayap sekitar 2-5 gram per polibag. *Cocopeat* diisi ke dalam polibag setinggi 10 cm. Rangkaian yang telah direndam dimasukkan dan secara bertahap *Cocopeat* kembali diisikan pada sela-sela akar yang masih kosong dalam polibag sambil dipadatkan sehingga rangkaian dapat berdiri tegak. Rangkaian yang telah selesai kemudian disiram dan ditempatkan di area pemeliharaan.

6. Aspek Pemasaran

Pemasaran didefinisikan sebagai suatu proses perencanaan dalam pelaksanaan pemikiran, harga, promosi dan distribusi atas ide, barang, jasa dan peristiwa-peristiwa untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang akan memuaskan bagi tujuan perorangan dan organisasi (Bustami et al, 2007). Lebih lanjut Wibowo (1994:126) mengemukakan pemasaran yaitu salah satu unsur utama untuk mencapai keuntungan usaha. Oleh sebab itu, sebaiknya pimpinan usaha harus memantau dan mengelola pemasaran usahanya secara terus menerus.

Kelompok Tani Asosiasi Raphis berusaha memaksimalkan dan memperluas daerah pemasaran. Selain di ekspor tanaman hias Palem Waregu juga dipasarkan untuk daerah lokal yaitu Padang Panjang dan sekitarnya, namun sekarang pemasaran juga telah sampai ke luar kota seperti Kota Padang, Payakumbuh, Bukittinggi dan lainnya. Tidak terlalu sulit sebenarnya bagi Kelompok Tani Asosiasi Raphis untuk memasarkan tanaman hias Palem Waregu karena rata-rata produk yang diminta dijemput langsung oleh konsumen ke lahan kelompok sehingga Kelompok Tani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk transportasi.

Kelompok Tani ini belum memiliki outlet bunga khusus dimana mereka bisa memamerkan tanaman hias mereka. Hal ini disampaikan pengurus selain terkendala karena masalah keuangan juga selain itu disebabkan karena tidak adanya anggota yang bisa berada di lokasi lahan setiap hari, sedangkan mereka belum mampu untuk menggaji orang lain untuk berada di lokasi. Makanya selama ini memang tidak begitu banyak orang yang tau akan keberadaan kelompok ini selain juga karena letaknya tidak di pinggir jalan besar.

Dalam dunia usaha, pemasaran merupakan hal yang penting, suatu usaha harus mampu menetapkan cara-cara atau pola pemasaran produknya secara efektif dan efisien sesuai dengan permintaan konsumen dan produknya.

1. Produk

Dalam hal ini produk yang ditawarkan Kelompok Tani Asosiasi Raphis adalah tanaman hias Palem Waregu. Tanaman hias Palem Waregu akan terlihat indah bila ditampilkan dalam bentuk rangkaian dalam satu pot dan sangat baik digunakan untuk tanaman hias dalam ruangan terutama pada kondisi musim dingin sebagai penghangat ruangan, selain itu untuk keperluan ekspor tanaman hias Palem Waregu banyak diminati oleh masyarakat internasional. tanaman hias Palem Waregu ini hanya diusahakan oleh tiga Kelompok Tani saja di Kota Padang Panjang yaitu Kelompok Tani Asosiasi Raphis, Kelompok Tani Puring dan Kelompok Tani Cattleya, sehingga produk belum banyak memiliki saingan.

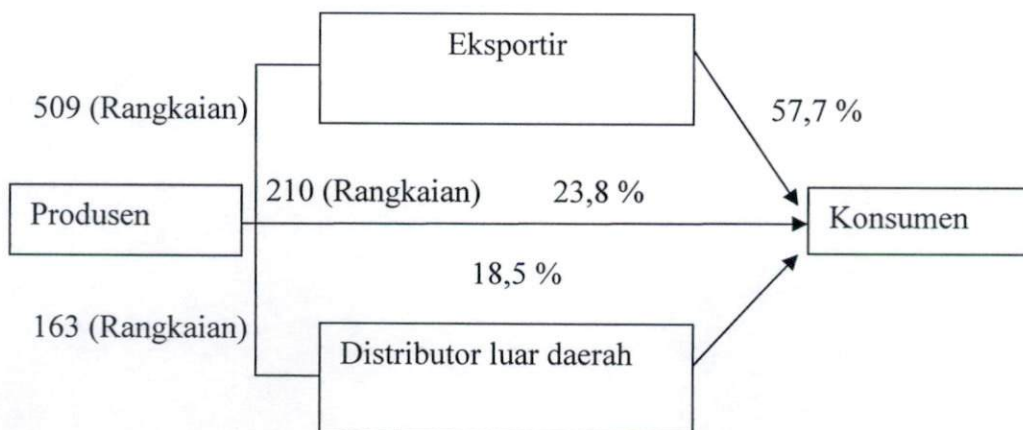
2. Harga

Penentuan harga merupakan salah satu keputusan yang penting bagi manajemen. Harga yang diterapkan harus dapat memenuhi biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi serta dapat memberikan laba. Harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta layanannya. Harga adalah satu-satunya elemen pemasaran yang menghasilkan pendapatan. Semua elemen lain mewakili biaya.

Penetapan harga jual tanaman hias Palem Waregu di Kelompok Tani Asosiasi Raphis ini untuk ekspor penetapan harga sesuai dengan harga pasar internasional, sedangkan untuk lokal ditentukan oleh pengurus kelompok sendiri yaitu dengan mempertimbangkan harga pasar dan biaya produksi. Harga tanaman hias Palem Waregu per rangkaiannya bervariasi berdasarkan tinggi tanaman Palem Waregu yang di pesan konsumen untuk tanaman palem yang setinggi 80 cm dijual dengan harga Rp 75.000,- yang tingginya 100 cm dijual dengan harga Rp 95.000,- dan yang tingginya 120 cm dijual dengan harga Rp 110.000,- sedangkan untuk ekspor harga jual biasanya sudah ditetapkan oleh pasar ekspor. dimana dalam satu rangkaian terdapat 8-11 batang Palem Waregu Adapun sistem pembayaran yang dilakukan oleh pelanggan lokal adalah secara tunai pada saat membeli, sedangkan untuk ekspor pembayaran dilakukan setelah tanaman hias Palem Waregu dikirim.

3. Distribusi

Tanaman hias Palem Waregu yang diproduksi oleh Kelompok Tani Asosiasi Raphis memanfaatkan dua saluran distribusi yaitu langsung dan tidak langsung. Produk didistribusikan keluar daerah seperti kota Padang, Payakumbuh, Bukittinggi, di ekspor ke Belanda dan didistribusikan langsung ke konsumen. Biasanya produk yang dihasilkan tersebut sudah ada pasarnya sendiri, biasanya adalah pengusaha bunga (outlet bunga eceran) ataupun pihak pemerintah Kota Padang Panjang. Skema saluran distribusi tanaman Palem Waregu yang dihasilkan di Kelompok Tani Asosiasi Raphis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Saluran Distribusi Tanaman Hias Palem Waregu Di Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014.

4. Promosi

Kelompok Tani Asosiasi Raphis dalam memperkenalkan produk melakukan promosi dengan cara *personal selling* atau komunikasi langsung kepada semua relasi atau masyarakat luas pada umumnya dan tentunya juga dengan membina hubungan baik dan mengutamakan kepuasan pelayanan kepada para pelanggan. Sedangkan promosi melalui media cetak/elektronik belum pernah dilakukan Kelompok Tani.

7. Aspek Keuangan

1. Pembukuan

Kelompok Tani Asosiasi Raphis dari awal berdirinya, pengurus sudah mulai melakukan pencatatan sederhana dalam pengurusan Kelompok Tani keuangannya dengan mencatat semua transaksi dan produksinya pada satu buku khusus. Namun pencatatan yang dilakukan masih sebatas pencatatan uang keluar dan uang masuk yang diterima oleh Kelompok Tani.

Kelompok Tani Asosiasi Raphis menggunakan tata buku tunggal untuk mencatat segala transaksi yang terjadi namun tidak memiliki buku jurnal atau buku besar. Hal ini dikarenakan masih minimnya kemampuan pengurus dalam melakukan pencatatan akuntansi. Hal ini tentu akan menyulitkan pihak Kelompok Tani apabila sistem ini terus dilanjutkan karena didalam buku tunggal mereka pengurus tidak memisahkan secara detail mana aspek

pengeluaran dana dan mana aspek pemasukan sehingga tidak diketahui secara detail berapa perbandingan antara biaya dan penerimaan, selanjutnya hal ini bisa berakibat merugikan mengingat hasil akhirnya akan menyangkut kepada hasil balas jasa yang akan dibagikan kesemua anggota Kelompok Tani.

2. Keadaan Keuangan

Kunci utama dalam mengelola keuangan adalah sistem pembukuan dan administrasi yang tepat. Pengendalian keuangan yang lemah dan administrasi yang kacau menjadi salah satu faktor penentu kegagalan suatu perusahaan baik untuk tetap bertahan maupun untuk dapat berkembang. Salah satu ciri sistem pengurus Kelompok Tani keuangan yang baik adalah adanya pembuatan laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan maka akan dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dan memungkinkan bagi semua pihak perusahaan secara menyeluruh sehingga bisa diketahui apakah perusahaan mendapat keuntungan atau mengalami kerugian (Parasmika, 2012).

Pada awalnya Kelompok Tani Asosiasi Raphis berdiri dengan bantuan yang diterima oleh kelompok bukan merupakan pinjaman, tapi adalah hibah sehingga tidak ada kewajiban bagi kelompok untuk mengembalikan bantuan tersebut. Bantuan yang diterima dengan total nilai sebesar Rp 102.000.000,00. Namun walaupun begitu, Kelompok Tani tetap akan menunjukkan tanggung jawabnya dalam mengelola dan mengembangkan tanaman hias Palem Waregu ini. Hal ini selain adanya pengawasan rutin yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kecamatan, juga karena hasil dari penjualan tanaman ini kelompok tani juga yang akan menikmati hasilnya sehingga tidak perlu dikhawatirkan adanya penyelewengan dalam pemberian bantuan ini.

Pengalokasian bantuan yang diterima ini digunakan untuk pengadaan sarana produksi seperti pembelian bibit Palem Waregu yang didatangkan dari provinsi Jawa Timur, pupuk, obat-obatan, serta penambahan pembelian alsintan. Hingga sekarang modal yang dimiliki petani sebesar Rp 342.964.000,00 dengan total rata-rata Rp 85.741.000 per tahunnya. Modal yang ada sekarang digunakan untuk perluasan lahan dan pengadaan sarana produksi jika kurang. Secara finansial usaha Palem Waregu ini belum

memberikan keuntungan bagi Kelompok Tani, hal ini disebabkan karena proses pembesaran bibit yang begitu lama, untuk mencapai syarat agar bisa diekspor adalah ketika tanaman telah berumur 1,5 tahun.

D. Analisis Keuntungan Kelompok Tani Asosiasi Raphis

Pendapatan merupakan balas jasa dari penggunaan faktor-faktor produksi. Sedangkan secara harfiah pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh Kelompok Tani Asosiasi Raphis dengan biaya yang dibayarkan.

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi dalam jangka waktu tertentu. Pada usaha produksi rangkaian Palem Waregu ini, penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi rangkaian Palem Waregu dengan harga jual per rangkaian. Sedangkan biaya usaha adalah nilai penggunaan faktor-faktor produksi dalam melakukan proses produksi. Biaya dalam memproduksi rangkaian Palem Waregu tersebut dibedakan menjadi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan.

Keuntungan usaha produksi rangkaian Palem Waregu diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan dengan biaya total usaha yang meliputi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan pada kegiatan usaha.

1. Pendapatan

Pendapatan penjualan merupakan nilai yang diterima oleh Kelompok Tani dari penjualan yang dihasilkannya. Pendapatan Kelompok Tani dari usaha tanaman hias Palem Waregu selama periode Januari sampai Desember 2014 berasal dari penjualan rangkaian dan jasa rental tanaman Palem waregu. Penjualan tanaman hias Palem Waregu ini dilakukan langsung di tempat produksi. Rangkaian Palem Waregu dijual dengan harga Rp 75.000 untuk rangkaian yang tingginya 80 cm, Rp 95.000 untuk rangkaian yang tingginya 100 cm dan Rp 110.000 untuk rangkaian yang tingginya 120 cm, dimana untuk 1 rangkaian tanaman hias Palem Waregu terdapat 8-11 batang tanaman. Jumlah produksi dan pendapatan rata-rata usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis yang dilakukan secara langsung di tempat produksi selama periode Januari sampai Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Rata-Rata Pendapatan Penjualan Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) Selama Periode Januari Sampai Desember 2014

Tinggi Tanaman	Produksi (Rangkaian)	Penjualan (Rangkaian)	Harga (Rp)	Pendapatan (Rp)
80 cm	120	120	75.000	9.000.000
100 cm	175	175	95.000	16.625.000
120 cm	78	78	110.000	8.580.000
Total Pendapatan				34.205.000
Rata-rata/Bulan				2.850.417

Dari Tabel 6 terlihat pendapatan penjualan rata-rata Palem Waregu dari usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis yang dilakukan secara langsung di tempat produksi usaha pada periode Januari sampai Desember Tahun 2014 adalah sebesar Rp 2.850.417,00 per bulan. Pendapatan penjualan ini diperoleh dari hasil penjualan rangkaian Palem Waregu sebanyak 120 rangkaian (80 cm), 175 rangkaian (100 cm), dan 78 rangkaian (120 cm) selama periode bulan Januari sampai Desember, satu rangkaian terdapat 8-11 batang Palem Waregu. Dari data di lapangan ternyata produksi dan penjualan Palem Waregu pada usaha Kelompok Tani ini adalah sama dan semua produk yang diproduksi habis terjual sehingga tidak ada persediaan awal atau persediaan akhir.

Perhitungan akuntansi dengan asumsi bahwa semua produksi habis terjual memang hasilnya lebih bias dari pada perhitungan dengan memperhitungkan persediaan awal, persediaan akhir ataupun produk dalam proses tetapi dalam hal ini pihak pengurus Kelompok Tani atau pemilik usaha ini tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan awal, persediaan akhir ataupun produk dalam proses sehingga penulis merasa lebih baik menggunakan asumsi bahwa produk yang dihasilkan habis terjual. Pemilik hanya melakukan pencatatan terhadap berapa produk setiap harinya. Menurut pengurus Kelompok Tani usaha setiap produksi yang dilakukan habis terjual pada periode bulan itu juga. Pencatatan inilah yang digunakan sebagai data dalam menentukan berapa penjualan dan produksi yang dilakukan usaha tanaman hias Palem Waregu ini. Pencatatan harian tersebut kemudian dijumlahkan menurut bulannya kemudian asumsikan bahwa jumlah penjualan tersebut merupakan jumlah

produksi yang dilakukan pada periode itu kemudian diolah sehingga terlihatlah berapa jumlah pendapatan perbulan dari Usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis selama periode Januari sampai Desember 2014.

Untuk rincian produksi dan penjualan Palem Waregu pada Usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis selama periode bulan Januari sampai Desember 2014 dapat dilihat pada lampiran 8 dan lampiran 9. Dimana total produksi rangkaian tanaman hias Palem Waregu pada periode Januari sampai Desember sebanyak 373 rangkaian dengan rata-rata penjualan perbulannya 31,08 rangkaian. Jumlah penjualan tanaman hias Palem Waregu pada bulan Juli mengalami penurunan dibandingkan produksi dan penjualan pada bulan sebelumnya yang mencapai 44 rangkaian. Informasi mengenai produksi dan penjualan ini diperoleh dari pencatatan yang dilakukan oleh bendahara usaha ini. Pencatatan dilakukan setiap kali ada produk yang terjual, kemudian data tersebut dijumlahkan selama periode bulan tersebut.

Selain itu pihak Usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis menerima pendapatan dari penjualan produk Palem Waregu yang di ekspor ke Belanda. Untuk biaya pengiriman dibebankan kepada pihak pengirim sehingga pendapatan yang diterima dari ekspor Palem Waregu nantinya sudah di kurangi dengan biaya pengiriman. Rincian mengenai pendapatan yang diperoleh dari ekspor tanaman hias Palem Waregu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rincian Pendapatan dari Ekspor Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) Selama periode Januari Sampai Desember 2014

Tinggi Tanaman	Produksi (Rangkaian)	Penjualan (Rangkaian)	Harga (Rp)	Pendapatan (Rp)
120 cm	305	300	70.525	21.157.500
140 cm	90	84	98.735	8.293.740
150 cm	131	125	126.945	15.868.125
Jumlah				45.319.365

Dari Tabel 7 terlihat pendapatan yang diterima Kelompok Tani dari mengekspor Palem Waregu adalah Rp 45.319.365,00. Pendapatan yang diterima belum termasuk biaya pengiriman, berdasarkan informasi yang didapat dari pengurus Kelompok Tani untuk total biaya pengiriman pengurus hanya melakukan penjumlahan pendapatan penjualan keseluruhan rangkaian

yang diekspor dengan harga yang telah ditetapkan kemudian dikurangi dengan penerimaan yang diperoleh sekarang. Selisih dari pendapatan penjualan sebelum dan sesudah merupakan biaya pengiriman. Untuk satu rangkaian biaya pengiriman yang dikeluarkan Rp 5.081,00 per rangkaian. Jadi total biaya pengiriman untuk ekspor 509 rangkaian Palem Waregu Rp 2.586.482,00, total pendapatan penjualan periode 2014 setelah dikurangi biaya pengiriman Rp 42.732.883,00. Kriteria rangkaian ekspor Palem Waregu yang dihasilkan pada ekspor tersebut disesuaikan dengan keadaan tinggi Palem Waregu di lahan Kelompok Tani. Standar tinggi rangkaian ekspor yang telah dihasilkan Asosiasi Raphis dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Standar Tinggi Rangkaian Palem Waregu yang Dihasilkan Kelompok Tani Asosiasi Raphis Kelurahan Ganting.

No	Tinggi Rangkaian (cm)	Ukuran Polibag (cm)	Komposisi Tinggi Batang (cm)	Jumlah Batang	Jumlah Batang Per Rangkaian
1	120	30 x 35	120	1-2	10-11
			100	3	
			80	3	
			60	3	
2	140	30x 35	140	1-2	10-11
			120	3	
			100	3	
			80	3	
3	150	30x 35	150	1-2	10-11
			140	3	
			120	3	
			100	3	

Tanaman hias Palem Waregu yang sudah di rangkai dan lulus uji ekspor dimasukkan ke dalam container berpendingin untuk diekspor ke Belanda. Produksi rangkaian Palem Waregu yang diekspor pada periode Mei 268 rangkaian (152 rangkaian yang tingginya 120 cm, 56 rangkaian yang tingginya 140 cm dan 60 rangkaian yang tingginya 150 cm), Produksi rangkaian Palem Waregu yang diekspor pada periode September sebanyak 241 (148 rangkaian yang tingginya 120 cm, 28 rangkaian yang tingginya 140 cm dan 65 rangkaian yang tingginya 150 cm). dengan harga jual Rp 70.525,00

(120 cm), Rp 98.735,00 (140 cm), dan Rp 126.945,00 (150 cm) per rangkaian. harga Palem Waregu sudah ditetapkan oleh pasar ekspor.

Selain itu, Kelompok Tani Asosiasi Raphis juga menerima penghasilan tambahan yang didapat dari jasa rental tanaman Palem Waregu. Dimana selama tahun 2014, Kelompok Tani Asosiasi Raphis mendapat permintaan jasa rental untuk Kantor Balaikota Padang Panjang, Rumah Dinas Walikota Padang Panjang, Rumah Dinas Wakil Walikota Padang Panjang, Bank Nagari, Bank Syariah, Bank BRI, dan Bank BNI Kota Padang Panjang.

Jumlah rangkaian yang di rental tersebut penulis dapatkan dari pembukuan Kelompok Tani dan informasi lisan yang diberikan, kemudian ditelaah dan disajikan sendiri berdasarkan kebutuhan. Untuk melihat rincian penerimaan yang diperoleh Kelompok Tani Asosiasi Raphis dari jasa rental tanaman hias Palem Waregu ini dapat dilihat pada Lampiran 14. Pada lampiran tersebut penerimaan yang diperoleh Kelompok Tani dari jasa rental sebesar Rp 760.000,00 dengan tarif rental Rp 10.000,00 per rangkaian untuk semua tinggi tanaman dengan jangka waktu rentalnya selama sehari.

Sehingga pendapatan keseluruhan penjualan dan jasa rental rangkaian Palem Waregu sebesar Rp 77.697.883,00 selama 1 tahun. Sedangkan sisa dari rangkaian Palem Waregu sebanyak 17 rangkaian yang tidak lulus uji ekspor dijadikan sebagai tambahan tanaman untuk jasa rental.

Untuk produk rusak menurut pengurus Kelompok Tani usaha ini, sangat jarang terjadi karena perlakuan terhadap pembudidayaannya sudah sesuai prosedur dan dibantu oleh ahli tanaman Palem Waregu sehingga kualitasnya relatif sama dan sesuai keinginan konsumen. Jika terjadi cuaca buruk atau muncul hama dan penyakit tertentu yang dapat mengancam produksi bunga biasanya cepat dilakukan penanganan sehingga tidak mempengaruhi kualitas produk. Pada periode Juli produksi mengalami penurunan pada kuantitas bukan pada kualitas. Jadi jika ada permasalahan yang terjadi dalam pembudidayaannya dan terlambat dalam penanganannya maka efeknya terjadi pada penurunan kuantitas produk karena banyak batang atau bibit Palem Waregu yang mati setelah tanam sehingga produksi berkurang. Kalaupun ada produk rusak jumlahnya sedikit dan tidak dilakukan pencatatan berapa batang

produk rusak atau tidak sesuai standar kualitasnya. Produk rusak yang jumlahnya sedikit itu biasanya digunakan sebagai hiasan saja.

2. Biaya

Komponen biaya berusaha tanaman hias Palem Waregu di Kelompok Tani Asosiasi Raphis ini adalah biaya produksi dan non produksi diantaranya biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya penyusutan peralatan, biaya sewa lahan, dan biaya konsumsi. Namun walau kelompok ini sudah memiliki sekretaris dan bendahara sendiri, Kelompok Tani masih belum mengelompokkan biaya-biaya tersebut dengan benar sehingga tidak terlihat mana-mana biaya yang mempengaruhi produksi dan biaya yang tidak mempengaruhi produksi usaha mereka. Selama ini laporan keuangan di kelompok tani Asosiasi Raphis hanya dilakukan secara sederhana yaitu sebatas mencatat kas keluar untuk melihat laba atau rugi kelompok. Atas dasar itulah, maka dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengelompokkan dan membagi biaya-biaya tersebut ke dalam kelompoknya masing-masing.

A. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi, dimana produk jadi dalam penelitian ini tanaman hias. Adapun yang termasuk dalam biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap.

1) Biaya Bahan Baku

Bahan baku dalam usaha Palem Waregu ini adalah bibit Palem Waregu. Bibit diperoleh melalui perbanyakan pemisahan anakan yang dilakukan oleh Kelompok Tani, menurut anggota Kelompok Tani perbanyakan melalui biji sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan pemisahan anakan. Jadi Kelompok Tani hanya melakukan perbanyakan melalui anakan saja yang dilakukan 2 kali dalam setahun.

Untuk tanaman hias palem waregu, Kelompok Tani hanya mengeluarkan biaya bahan baku untuk pembelian beberapa bibit Raphis karena pada periode

2014 terjadi kekurangan bibit yang diakibatkan ada sebagian bibit yang tidak tumbuh dengan baik tambahan bibit yang terdiri dari 300 batang bibit anakan, 200 batang bibit remaja, dan 300 batang bibit dewasa. Bibit tersebut dibayarkan dengan harga bibit anakan Rp 3300/ batang, bibit remaja Rp 4300/batang, dan bibit dewasa dengan harga 5.500/batang. Jadi untuk total keseluruhan pembelian bibit periode 2014 yakni Rp 3.500.000,00. Harga bibit tersebut didapat dari informasi pengurus Kelompok Tani. Kebutuhannya tergantung yang diperlukan Kelompok Tani. Untuk melihat rincian pemakaian biaya bahan baku tanaman hias palem waregu dapat dilihat pada lampiran 10.

2) Biaya Tenaga Kerja

Karena bentuk pengurus usaha ini adalah Kelompok Tani, maka tidak menggunakan tenaga kerja untuk budidaya Palem Waregu, akan tetapi adakalanya kelompok menggunakan tenaga kerja tidak langsung untuk pengisian polibag pembibitan dan rangkaian ekspor. Biaya pengisian polibag untuk bibit dan rangkaian ekspor ini dihitung berdasarkan jumlah polibag yang dibutuhkan bibit dan rangkaian, yang dalam hal ini 11.200 polibag untuk bibit dan 526 polibag untuk rangkaian. Biaya tenaga kerja tidak langsung diperoleh dengan menghitung upah per polibag bibit yakni Rp 100,00 per polibag dan rangkaian Palem Waregu Rp 150,00 per polibag kemudian mengkalikannya dengan jumlah bibit dan rangkaian.

Berdasarkan uraian di atas, total biaya tenaga kerja tidak langsung untuk kegiatan pengisian polibag bibit Palem waregu dengan menjumlahkan hasil kali upah per polibag dengan jumlah bibit yaitu sebesar Rp 1.120.000,00 dan total biaya untuk kegiatan pengisian polibag ekspor Rp 78.900,00. jadi total keseluruhan biaya tenaga kerja tidak langsung yang dikeluarkan selama periode 2014 sebesar Rp 1.198.000,00 (Lampiran 11).

Meskipun tidak ada pengeluaran untuk biaya tenaga kerja dalam budidaya Palem Waregu, akan tetapi tetap diperhitungkan sebagai biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan dihitung berdasarkan poin yang diperoleh per anggota yang meliputi kegiatan pengolahan lahan selama 3 hari (6 poin), penanaman selama 1 hari (2 poin), pemupukan selama 26 hari (32 poin), penjarangan tanaman selama 5 hari (10 poin), pemeliharaan (penyiangan dan

penggemburan tanah, pemangkasan, pembrantasan hama dan penyakit) selama 49 hari (98 poin), dan panen selama 3 hari (6 poin) dengan total keseluruhannya adalah 154 poin per orang dalam jangka setahun. Biaya TKL diperoleh dengan menghitung total jam kerja berdasarkan poin, untuk 1 poin didapat dari 4 jam kerja efektif dan mengkalikannya dengan upah kerja perharinya yakni Rp 50.000,00/hari untuk 8 jam kerja. Total keseluruhan poin selama tahun 2014 yakni 961 poin atau dengan rata-rata jam kerja anggota 226 jam per tahunnya atau 18 jam kerja per bulan untuk setiap anggota. Jika dihitung dengan upah yang ada di Kelurahan Ganting total upah anggota per bulannya sebesar Rp 450.000,00 dengan total upah keseluruhan anggota per tahunnya sebesar Rp 91.800.00,00/tahun dan jika diperhitungkan berdasarkan SHU upah yang diterima anggota yang diperoleh selama setahun adalah Rp 35.254.864 dengan rata-rata per bulannya sebesar Rp 172.817,00.

Poin yang tertinggi yaitu sebesar 78 poin atau 8,12 %, sedangkan poin terendah sebanyak 42 poin atau 4,37 % dengan rata-rata poin 56,5 atau 5,88 %. Poin yang diperoleh tersebut untuk 21-39 hari kerja dengan upah per hari Rp 50.000,00/ anggota. Jika dibandingkan dengan upah yang ada di daerah tersebut dengan upah yang ditetapkan Kelompok Tani berdasarkan poin yang dibagi di akhir tahun sangat jauh berbeda, bahkan anggota kelompok dapat mengalami kerugian karena upah yang tidak sebanding dengan kerja anggota selama setahun.

3) Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya-biaya yang diperlukan selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi tanaman hias palem waregu. Biaya overhead pabrik dapat dibagi dua yaitu :

a. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Biaya overhead pabrik variabel, hubungannya dengan produk dimana jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi. Biaya overhead pabrik variabel yang dikeluarkan dalam pembibitan tanaman hias Palem Waregu terdiri dari biaya bahan penolong (media tanam

seperti pembelian tanah Rp 800.000,00 untuk 3.200 kg, kompos Rp 229.500,00 untuk 2.040 kg, sekam padi Rp 177.000,00 untuk 2.040 kg, pupuk NPK mutiara, cocopeat, waring pagar Rp 3.750.000 untuk 10 bal dan polibag Rp 920.500,00 untuk 36,82 kg), upah tenaga kerja tidak langsung (pengisian tanah ke polibag), Perhitungan biaya overhead pabrik ini dihitung dari periode Januari sampai Desember 2014. Total biaya overhead pabrik variabel pada kelompok tani Asosiasi Raphis dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Total Biaya Overhead Pabrik Variabel Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari sampai Desember 2014

Biaya	Total (Rp)
Bi. Bahan Penolong	5.877.000
Bi. TKTL	1.198.000
Total BOP Variabel	7.075.000

Bahan penolong yang digunakan dalam memproduksi tanaman hias Palem Waregu adalah tanah, kompos, sekam padi, NPK mutiara, dan polibag. Untuk beberapa bahan penolong tersebut pada tahun 2014 kelompok tani menerima bantuan dari Dinas Pertanian Kota Padang Panjang berupa NPK mutiara dan cocopeat. Jadi pada lampiran 12 dapat dilihat harga dan jumlah penggunaan bahan penolong untuk pembibitan tanaman hias. dari lampiran 12 tersebut tercatat terdapat total biaya bahan penolong yang dibutuhkan selama tahun 2014 setelah dikurangi biaya Pupuk NPK mutiara sebesar Rp 1.499.500,00 sedangkan biaya bahan penolong untuk ekspor setelah dikurangi biaya pemakaian cocopeat (media tanam rangkaian Palem Waregu untuk ekspor) sebesar Rp 4.377.500,00 jadi total keseluruhannya Rp 5.877.000,00.

Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dari masing-masing bahan penolong dengan cara mengalikan jumlah kebutuhan bahan penolong dengan harga masing-masing bahan penolong tersebut, sehingga dapat diketahui total biaya bahan penolong yang dikeluarkan setiap produksinya.

Untuk pembibitan tanaman Palem Waregu digunakan tenaga kerja tidak langsung yaitu dalam kegiatan pengisian polibag. Tenaga kerja tidak langsung ini digaji dengan sistem harian lepas yaitu dengan upah pengisian Rp 100/polibag untuk polibag kecil dan Rp150 untuk polibag besar. Rincian biaya

tenaga kerja tidak langsung ini dapat dilihat pada lampiran 11. Dimana pada lampiran tersebut tercatat upah TKTL selama periode tahun 2014 adalah Rp 1.198.000,00.

b. Biaya Overhead Pabrik Tetap

Biaya overhead pabrik tetap adalah biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang diperlukan dalam memproduksi produk, dimana hubungannya dengan produk jumlah totalnya tidak berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi. Biaya overhead pabrik tetap yang dikeluarkan pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis ini adalah biaya penyusutan pondok sebesar Rp 720.000,00, biaya penyusutan dan mesin peralatan Rp 2.652.200,00 serta biaya pemeliharaan Rp 1.050.000,00 Total biaya overhead pabrik tetap kelompok tani Asosiasi Raphis dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Total Biaya Overhead Pabrik Tetap Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014

BOP tetap (Rp)	Total (Rp)
Penyusutan peralatan	2.652.200
Penyusutan pondok	720.000
Pemeliharaan	1.050.000
Total	4.422.200

Selama ini usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis tidak ada melakukan pencatatan atau menganalisa biaya penyusutan dan cenderung diabaikan saja. Harga beli pada Lampiran 7 mengenai biaya penyusutan penulis dapat melalui informasi dari pengurus Kelompok Tani palem waregu. Sedangkan untuk nilai sisa berdasarkan perkiraan dan membandingkannya dengan harga pasar saat ini, sedangkan umur ekonomis berdasarkan perkiraan peneliti dan informasi informan kunci. Pada Lampiran 7 diketahui jumlah keseluruhan biaya penyusutan pondok kelompok, mesin dan peralatan pada usaha kelompok tani Asosiasi Raphis adalah Rp 3.337.200,00.

Selain itu ada juga biaya pemeliharaan yaitu biaya pergantian plastik sungkup berupa plastik bening transparan yang fungsinya seperti rumah kaca. Rincian biaya penggantian plastik sungkup dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pemakaian Dan Biaya Penggantian Plastik Sungkup Tanaman Hias Palem Waregu Periode Januari Sampai Desember 2014.

Bulan	Kebutuhan (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Januari	25	21.000	525.000
Maret	-		
Mei	-		
Juli	25	21.000	525.000
September	-		
November	-		
Total	50	42.000	1.050.000

Dari Tabel 9 terlihat jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian dan biaya penggantian plastik sungkup adalah Rp 1.050.000,00. Penggantian plastik sungkup dilakukan per 3 kali produksi atau 6 bulan sekali dengan kebutuhan per penggantian adalah 25 kg plastik untuk ke 8 sungkup yang ada, dengan biaya sekali penggantian adalah Rp 525.000,00.

Total Biaya Overhead Pabrik Tetap yang dikeluarkan Kelompok Tani Asosiasi Raphis selama tahun 2014 adalah sebesar Rp 4.422.200,00. Sehingga dari penjelasan yang dipaparkan di atas diperoleh total Total Biaya Produksi Kelompok Tani Asosiasi Raphis seperti yang tertera pada Tabel 12 yaitu terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead variabel, dan biaya overhead tetap.

Tabel 12. Total Biaya Produksi Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014

No	Komponen	Total (Rp)
1	BBB	3.500.000
2	BTKL	-
3	BOP Variabel	7.075.000
4	BOP Tetap	4.422.200
	Total	14.997.200

Dari Tabel 12 terlihat bahwa total biaya produksi keseluruhan yang dikeluarkan Kelompok Tani Asosiasi Raphis periode tahun 2014 adalah sebesar Rp 14.997.200,00.

B. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi yang dikeluarkan Kelompok Tani Asosiasi Raphis selama tahun 2014 yaitu biaya sewa tanah, biaya konsumsi dan biaya pemasaran. Lahan yang disewa Kelompok Tani pada tahun 2014 adalah

seluas 20.500 m², lahan yang disewa merupakan milik dua orang anggota Kelompok Tani Asosiasi Raphis. Total biaya non produksi Kelompok Tani Asosiasi Raphis dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Total Biaya Non Produksi Kelompok Tani Asosiasi Raphis Januari Sampai Desember 2014

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Biaya Sewa Lahan	5.000.000
2	Biaya Konsumsi	455.500
3	Biaya Pemasaran	2.586.482
Total Biaya Non Produksi		8.041.982

Biaya sewa lahan perhektarnya sebesar Rp 2.000.000,00 sehingga total sewa lahan untuk 20.500 m² pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 5.000.000,00. Sedangkan untuk biaya konsumsi tercatat sebesar Rp 455.500,00 selama periode 2014 yang diperoleh dari data sekunder yaitu dari pencatatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani yang kemudian dianalisa dan diolah sendiri oleh peneliti. Pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis ini, tanaman hias yang diproduksi untuk konsumen lokal semuanya dijemput langsung oleh pembeli atau distributor, makanya tidak ada pengeluaran biaya transportasi kecuali ekspor yang menggunakan biaya pengiriman untuk ekspor 509 rangkaian Palem Waregu sebesar Rp 2.586.482,00. Sedangkan biaya konsumsi yang dikeluarkan adalah untuk pembelian kebutuhan minum para anggota untuk konsumsi selama berada di pondok kelompok tani seperti pembelian gula, kopi, teh atau makanan kecil lainnya. Rincian biaya konsumsi selama periode Januari sampai Desember 2014 dapat dilihat pada Lampiran 13.

Pada lampiran 13 dapat dilihat bahwa rata-rata pengeluaran biaya konsumsi adalah Rp 37.959,00 dengan biaya konsumsi terbesar dikeluarkan pada bulan April yakni sebesar Rp 56.500,00 dan biaya terendah pada bulan Juli yakni Rp 15.000,00 hal ini dikarenakan pada bulan puasa Kelompok Tani tidak mengulurkan biaya untuk konsumsi. Untuk melihat pengelompokan biaya produksi dan non produksi Kelompok Tani Asosiasi Raphis periode tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Total Biaya Produksi Dan Non Produksi Pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014

Biaya Produksi		Biaya Non Produksi	
Uraian	Jumlah (Rp)	Uraian	Jumlah (Rp)
Bi. Bahan Baku	3.500.000	Bi. Sewa Lahan	5.000.000
Bi. Tenaga Kerja Langsung	-	Bi. Konsumsi	455.500
Bi. Overhead Pabrik Tetap	4.422.200	Bi. Pemasaran	2.586.482
Bi. Overhead Pabrik Variabel	7.075.000		
Total Biaya Produksi	14.997.200	Total Biaya Non Produksi	8.041.982

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa total keseluruhan biaya produksi pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis sebesar Rp 14.997.200,00 dengan struktur biaya produksi untuk tanaman hias Palem Waregu 65,10 % dari biaya total usaha, sedangkan biaya non produksi Rp 8.041.982,00 dengan menyerap 34,90 % dari total biaya keseluruhan.

3. Keuntungan

Keuntungan atau kerugian dihitung dari selisih seluruh pendapatan dikurangi seluruh biaya. Biaya yang dikeluarkan dalam menghitung laba bersih terdiri biaya produksi dan biaya non produksi. Untuk mengetahui besarnya keuntungan usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis pada periode Januari sampai Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 14 memperlihatkan perhitungan laba yang diterima Usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis selama periode Januari sampai Desember 2014. Dimana pendapatan penjualan yang diterima oleh kelompok tani dari penjualan rangkaian Palem Waregu yang dilakukan secara langsung di tempat produksi, ekspor dan rental yaitu Rp 77.697.883,00. Selanjutnya laba bruto selama periode Januari sampai Desember 2014 ini mencapai Rp 62.700.683,00. Laba bruto merupakan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Dalam hal ini harga pokok penjualan adalah total biaya usaha yang diperoleh dari total biaya produksi yang terjadi pada usaha Palem Waregu.

Laba usaha yang diperoleh Kelompok Tani setelah dikurangi dengan biaya produksi dan non produksi selama periode Januari sampai Desember

adalah Rp 54.658.701,00 dengan total pendapatan penjualan Rp 77.697.883,00. Laba usaha merupakan selisih dari laba bruto dengan biaya non produksi (beban usaha). Beban usaha ini merupakan semua beban yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan memproduksi dan menjual produk. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dibuat rincian laporan laba rugi Kelompok Tani asosiasi Raphis selama periode 2014 dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Laporan Laba Rugi Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014

Uraian	Biaya (Rp)
A. Pendapatan Penjualan	
- Penjualan Secara Langsung di Tempat Usaha	34.205.000
- Ekspor Ke Belanda	42.732.883
- Rental Tanaman	760.000
Total Pedapatan Penjualan	77.697.883
B. Biaya	
1. Biaya Produksi	
a. Biaya Bahan Baku	3.500.000
b. Biaya Tenaga Kerja Langsung	35.254.864
c. BOP Variabel	
a. Bi. Bahan Penolong	
- Tanah	800.000
- Sekam padi	177.000
- Cocopeat	-
- NPK Mutiara	-
- Pupuk Kandang	229.500
- Polibag	920.500
- Waring Pagar	3.750.000
Total Biaya Bahan Penolong	5.877.000
b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	1.198.000
Total BOP Variabel	7.075.000
d. BOP Tetap	
a. Bi. Penyusutan Pondok	720.000
b. Bi. Penyusutan Peralatan	2.652.200
c. Bi. Pemeliharaan	1.050.000
Total BOP Tetap	4.422.200
Total Biaya Produksi (a+c+d)	14.997.200
Laba Bruto	62.700.683
2. Biaya Non Produksi	
- Sewa Lahan	5.000.000
- Bi Pemasaran	2.586.482
- Bi. Konsumsi	455.500
Total Biaya Non Produksi	8.041.982
Laba Bersih	54.658.701
Komisi	5.739.161
Laba Ditahan	13.664.675

Dari laba bersih yang di hasilkan pada Tabel 15 diatas dikurangi dengan cadangan kas sebanyak 25 % atau sebesar Rp 13.664.675,00 untuk dijadikan simpanan wajib kelompok dan akan dikeluarkan jika dibutuhkan untuk

keperluan usaha. Sisa dari laba tersebut yakni sebesar Rp 35.254.864,00 dibagikan ke anggota Kelompok Tani berdasarkan poin sebagai balas jasa, poin tersebut dianggap sebagai biaya tenaga kerja langsung meskipun sistem pembayarannya di akhir tahun.

Dari informasi yang diperoleh penulis dari informan kunci selama periode Januari sampai Desember 2014 ini tidak terdapat produk rusak. Hanya saja banyak tanaman yang tidak tumbuh dengan baik atau mati saat pembibitan sewaktu berada di dalam sungkup.

Dari tabel laporan laba rugi di atas terlihat bahwa Usaha Kelompok Tani ini dinilai berhasil jika tidak menggunakan biaya tenaga kerja langsung, karena laba usaha yang diterima sebesar Rp 54.658.701,00 lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan.

4. Pengalokasian SHU

Setelah usaha Kelompok Tani Asosiasi Raphis dianalisis dengan menggunakan metode perhitungan laba rugi *full costing*, maka dari laba bersih usaha yang didapat selanjutnya kita juga akan menganalisis pengalokasian keuntungan untuk masing-masing anggota berdasarkan jumlah poin yang telah mereka kumpulkan selama satu tahun.

Dari total laba bersih yang didapat oleh Kelompok Tani Asosiasi Raphis selama tahun 2014, nilainya dikurangi 25 % dari total laba yang diterima, karena nilai yang 25 % itu dijadikan untuk cadangan kas kelompok tani dan dari sisanya juga dikeluarkan untuk komisi pengurus : a) Ketua 4 %, b) Bendahara, sekretaris, seksi saprodi, seksi budidaya, seksi UPJA tanaman hias Palem Waregu masing-masing 2 %. Setelah itu sisanya nanti yang akan dialokasikan ke setiap perangkat kelompok tani berdasarkan poin yang telah mereka kumpulkan selama setahun periode. Tabel 16 di bawah ini akan memperlihatkan pengalokasian SHU sebelum dibagikan ke anggota Kelompok Tani Asosiasi Raphis periode tahun 2014.

Tabel 16. Pengalokasian SHU Sebelum Dibagikan Ke Seluruh Perangkat Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Tahun 2014

Komponen	Jumlah (Rp)
Keuntungan	54.658.701
Cadangan 25 %	13.664.675
Komisi Ketua	1.639.761
Komisi Bendahara	819.880
Komisi Sekretaris	819.880
Seksi Saprodi	819.880
Seksi Budidaya	819.880
Seksi UPJA	819.880
Total Komisi	5.739.161
Keuntungan Yang Akan Dibagi Menurut Poin	35.254.864

Pada Tabel 16 terlihat bahwa keuntungan yang berasal dari laba bersih sebesar Rp 54.658.701,00 dikurangi untuk cadangan kas Rp 13.664.675,00 dan komisi pengurus Kelompok Tani sebanyak Rp 5.739.161,00 sehingga keuntungan yang siap untuk dibagikan berdasarkan poin kepada semua anggota adalah sebanyak Rp 35.254.864,00. Total poin rata-rata yang diperoleh masing-masing anggota Kelompok Tani selama periode Januari sampai Desember 2014 sebesar 56,5 poin perorang. Untuk melihat rincian total poin yang telah dikumpulkan para anggota kelompok tani Asosiasi Raphis selama bulan Januari sampai Desember 2014 dapat dilihat pada Lampiran 16. Sedangkan rincian pengalokasian SHU dan besaran keuntungan yang didapat petani pada tahun 2014 di Kelompok Tani Asosiasi Raphis dapat dilihat pada Lampiran 17.

Pada lampiran 17 terlihat bahwa masing-masing anggota menerima keuntungan dari laba usaha Kelompok Tani selama periode satu tahun berkisar antara Rp 1.540.637,00 hingga Rp 4.463.761,00 per orangnya. Hasil yang didapat ini dirasa belum memadai untuk dijadikan sebagai penghasilan utama mengingat nilai Rp 1.540.637,00 diperoleh dari 168 jam kerja dan Rp 4.463.761,00 diperoleh dari 308 jam kerja anggota selama setahun, dengan rata-rata jam kerja per orangnya adalah 226 jam kerja per tahun.

Keuntungan yang diperoleh petani cukup besar seperti yang terlihat pada laporan laba rugi, namun setelah dilakukan perhitungan sisa keuntungan, para

anggotanya hanya mendapat sedikit bahkan dinilai tidak sebanding. Mungkin ada baiknya pengurus kelompok tani Asosiasi Raphis ini memikirkan solusi bagaimana baiknya agar pendapatan anggota lebih meningkat lagi, mungkin dengan mengevaluasi sistem pembagian keuntungan untuk membantu pemecahan masalah ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Laba Rugi Usaha Palem Waregu Kelompok Tani Asosiasi Raphis di Kelurahan Ganting, Kec. Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kelompok Tani Asosiasi Raphis merupakan suatu wadah bagi petani tanaman hias Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) yang beranggotakan 17 orang petani, dimana mereka melakukan usaha ini secara bersama-sama di satu lahan bersama. Kelompok tani ini sudah memiliki lahan sekitar 20.500 m². Usaha kelompok tani Asosiasi Raphis ini berdiri pada tahun 2007 dan hingga sekarang produksi tanaman hias palem waregu terus meningkat setiap tahunnya. Produk yang dihasilkan sebagian besar di ekspor ke belanda dan didistribusikan di kota Padang Panjang dan sekitarnya tanpa banyak melakukan promosi. Harga jual yang ditawarkan bervariasi sesuai tinggi tanaman yang dipesan konsumen. Karena ini merupakan program pemerintah, jadi modal awal usaha bersumber dari pemerintah. Pembukuan sudah dilakukan oleh pengurus kelompok tani tetapi masih sangat sederhana dan belum sempurna dalam melakukannya.
2. Berdasarkan hasil perhitungan laba rugi dengan menggunakan metode *full costing*, usaha kelompok tani Asosiasi Raphis selama periode Januari Sampai Desember 2014 memperoleh keuntungan Rp 54.658.701,00. Pembagian balas jasa untuk para anggota kelompok tani berdasarkan SHU yang didapat berkisar antara Rp 1.540.637,00 hingga Rp 4.463.761,00 per tahunnya. Nilai ini masih belum bisa mensejahterakan para petani anggota, apalagi jika menjadikan usaha ini sebagai penghasilan utama. Dan bisa disimpulkan bahwa tujuan kelompok tani ini berdiri hingga tahun 2014 yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang umumnya masih belum tercapai.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini adalah :

1. Kelompok tani hendaknya memiliki pembukuan yang rapi mengenai pencatatan transaksi agar terlihat dengan jelas berapa pendapatan yang diperoleh dan berapa biaya yang dikeluarkan sehingga bisa terlihat berapa keuntungan yang diperoleh dan keadaan keuangan kelompok tani apakah untung atau rugi.
2. Kelompok tani sebaiknya lebih mempertimbangkan sistem pembagian keuntungan yang digunakan sekarang. Karena penghasilan yang didapat dirasa tidak sebanding dengan pengorbanan di dalam kelompok tani yang diakibatkan ketidakkonsistenan dari anggota.
3. Kelompok tani harus lebih mempromosikan produk tanaman hias Palem Waregu yang diusahanya. Mungkin dengan menggunakan beberapa media yang ada mengingat kelompok tani ini masih banyak yang belum mengetahui keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. *Sumatera Barat*. Dalam Angka. Sumatera Barat. 402 hal.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Padang Panjang*. Dalam Angka. Kabupaten Padang Panjang. 413 hal.
- Bahar, Y.H. 2007. *Keberhasilan Dan Kinerja Agribisnis Hortikultura Tahun 2006*. <http://hortikultura.go.id> [januari 2012]
- Daniel, Moechar. 2004. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 430 hal.
- Dinas Pertanian. 2012. *Petunjuk Teknis Kegiatan Pengembangan Tanaman Raphis Excelsa*. Padang Panjang. 71 hal.
- Hanifah, Mulia. 1995. *Ilmu Usahatani*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 122 hal.
- Husodo, S.Y. 2004. *Pertanian Mandiri*. Jakarta : Penebar Swadaya. 112 hal.
- Kotler, Philip Dan Gerry Armstrong. 1997. *Manajemen Pemasaran*. PT Prenhalindo. Jakarta. 543 hal.
- Mosher. 1986. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna. 142 hal.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial. Jakarta. 315 hal.
- Mulyadi, 2001. *Akuntansi Biaya*. Adytia Media. Yogyakarta. 562 hal.
- Munawir, 1996. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta. 256 hal.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan. Galia Indonesia. 361 hal.
- Parasmika. 2012. *Analisis Laba Rugi Usaha Bunga Krisan Dahlia Di Nagari Batang Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok*. Skripsi Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. 105 hal.
- Rahardi, F dan Sriwahyuni. 2000. *Agribisnis Tanaman Hias*. Penebar Swadaya. 97 hal.

- Rukmana. 1997. *Teknik Perbanyakkan Tanaman Hias*. Kasinius. Jakarta.
<http://www.cianjurkab.go.id/content/sttic/pdf/bunga.pdf> (16 januari 2012).
- Saragih, Bungaran. 1999. *Pembangunan Agribisnis Merupakan Strategi Pembangunan Daerah dan Kerakyatan*. Seminar Nasional FPUA. Padang. 84 hal.
- Simamora, Hendry. 2000. *Akuntansi, Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Salemba 4. Jakarta. 263 hal.
- Soekartawi. 1995. *Analisis usahatani*. Universitas Indonesia: Jakarta. 269 hal.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta. Jakarta. 431 hal.
- Subanar, Harimurti. 1994. *Manajemen usaha kecil*. BPFE. Yogyakarta. 158 hal.
- Suratiah. 2011. *Ilmu usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya. 124 hal.
- Swastha, B dan Sukotjo. 1999. *Pengantar Bisnis Modern Edisi Ketiga*. Liberti. Yogyakarta. 226 hal.
- Taman, Darmawati dan Unie Soedjatmiko. 2005. *Tanaman Hias Mini*. Jakarta. Penebar Swadaya. 130 hal.
- Wibowo, Singgih. 1994. *Pedoman Pengelolaan Usaha Kecil*. Penebar Swadaya. Jakarta. 97 hal.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Daerah Pusat Pengembangan Tanaman Hias Palem Waregu Di Sumatera Barat

No	Kabupaten / Kota	Lokasi	Nama Kelompok	Jumlah Tanaman (Batang)	Luas (Ha)	Keterangan
1	Padang	Kel. Lb. Minturun Kota Padang	Asosiasi Raphis Kota Padang	37.435	0,93	Tahun 2008
			Pertiwi Nurseri	58.535	1,46	Tahun 2009
			Bougenville Prima	3.763	0.09	Tahun 2010
				6000	0,15	Tahun 2011
			Tambun Prabu	3.620	0,09	Tahun 2010
			Beringin Sejati	6000	0,015	Tahun 2011
2	Padang Panjang	Kel. Silaing Bawah Kec. Padang Panjang Barat & Kel. Ganting Kec. Padang Panjang Timur	Puring	30.580	0,75	Tahun 2009
			Cattleya	27.952	0,69	Tahun 2013
			Asosiasi Raphis	30.000	1,00	Tahun 2008
3	Bukit Tinggi	Kel. Bukit Apit Puhun Kec. Guguk Panjang Kel. Koto Selayan Kec. Mandiingin Koto Selayan. Kel. Bukit Kec. Mandiingin Koto Selayan Nagari Parit Rantang Kec. Aur Birugo 13	Anyelir	41.360	1,03	Tahun 2008
			Palmocea	33.380	0,83	Tahun 2008 & 2009
			Maju Bersama	13.150	0,32	Tahun 2010
			Koting 13	5.000		
				18.000	0,45	Tahun 2010
			Permata Ibu	13.000	0,32	Tahun 2010
4	Payakumbuh	Kel. Koto Tangah Kec. Payakumbuh Timur Kel. Air Tabit Ke. Payakumbuh Barat	Adenas	35.640	0,89	Tahun 2010
				9000	0,25	Tahun 2011
			Mekar	19.120	0,45	Tahun 2010

5	Agam	Nagari Ampang Gadang	Umbuik Padi	52.967	1,32	Tahun 2010
		Kec.IV Angkat	Subur Makmur	3.600	0,90	Tahun 2010
		Nagari Kamang Hilir	Mekar	6.000	0,15	Tahun 2011
		Kec. Kamang Magek		5.900	0,15	Tahun 2011
		Nagari Canduang Koto	Kampung Baru			
		Laweh Kec. Canduang		5.900	0,15	Tahun 2011

Sumber : Dinas Provinsi Sumatera Barat 2013

Lampiran 2 . Hasil Panen dan Harga Tanaman Hias Palem Waregu (*Raphis excelsa*) yang Diekspor ke Belanda Per Tahun 2008-2013

Tahun	Produksi (Batang)	Produksi (Rangkaian)	Harga Rata-Rata	Total Pendapatan
2013	7.420	423	72.000	30.456.000
2012	4.560	380	72.000	26. 448.000
2011	3.960	330	72.000	23.760.000
2010	4.800	400	60.000	24.000.000
2009	0	0	0	0
2008	0	0	0	0

Sumber : Dinas Pertanian dan Eksportir Raphis Kota Padang Panjang

Lampiran 3. Total Produksi Tanaman Hias Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) Pada Tahun 2010 Sampai Tahun 2014

No	Tahun	Produksi (Batang)	Produksi (Rangkaian)
1	2014	8.946	899
2	2013	7.420	608
3	2012	4.560	465
4	2011	3.960	398
5	2010	4.800	470

Sumber: Dinas Pertanian Dan Eksportir Raphis Kota Padang Panjang

Lampiran 4 : Produksi Tanaman Hias Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013

No	Jenis Tanaman	Satuan	Produksi (Ton)
1	Krisan	Tangkai	222.836
2	Palem	Batang	93.222
3	Mawar	Tangkai	63.463
4	Anggrek	Tangkai	31.145
5	Melati	Kg	16.587
6	Anyelir	Tangkai	7.729

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera barat

Lampiran 5. Produksi Tanaman Hias Palem Waregu (*Raphis Excelsa*) per usaha/
Kelompok Tani Di Kota Padang Panjang Tahun 2014

No	Nama Usaha	Tahun Awal Melakukan Usaha Palem Waregu	Jumlah produksi (batang)
1	Asosiasi Raphis	2008	8.946
2	Puring	2009	4730
3	Cattleya	2013	-

Sumber : Dinas Pertanian Kota Padang Panjang Tahun 2014

Lampiran 6. Identifikasi Petani Yang Tergabung Ke Dalam Kelompok Tani Asosiasi
Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan
1	Selfine Maslir, SE	Ketua	P	47	S1
2	Yunis Pardi	Sekretaris	L	35	SMA
3	Azari	Bendahara	L	43	SMA
4	Miswadoni	Seksi Saprodi	L	36	SMA
5	Suwarni	Seksi Budidaya	P	44	SMP
6	Suryadi Agus	Seksi UPJA	L	39	SMA
7	Hardis	Anggota	L	40	SD
8	Vera Siskawati	Anggota	P	32	SMA
9	Armawati	Anggota	P	46	SD
10	Evita Tamar	Anggota	P	29	SMA
11	Syafwan Sofyan	Anggota	L	59	SMP
12	Fardi Mawardi	Anggota	L	48	SD
13	Hartik	Anggota	P	46	SMP
14	Ernovia	Anggota	P	27	SMA
15	Reflida	Anggota	P	29	SMP
16	Eko Setiawan, SH	Anggota	L	45	S1
17	Syamsuniar	Anggota	L	57	SD

Lampiran 7. Jenis Investasi Dan Nilai Penyusutan Pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis
Periode Januari Sampai Desember 2014

Jenis investasi	Jumlah (unit)	Harga beli/unit (Rp)	Harga pembelian (Rp)	UE (Th)	Nilai sisa (Rp)	Penyusutan per tahun (Rp)
Pondok kelompok	1	32 m ²	5.600.000	7	560.000	720.000
Jumlah						720.000

Peralatan

Gerobak sorong	1	350.000	350.000	10	35.000	31.500
Linggis	1	100.000	100.000	5	10.000	18.000
Sendok Dompok	6	5.000	30.000	5	3.000	5.400
Gunting	5	35.000	175.000	5	5000	9.000
Cangkul	4	50.000	200.000	5	20.000	36.000
Sepatu Boat	3	75.000	225.000	5	22.500	40.500
Masker	1	15.000	15.000	3	1.500	4.500
Sarung Tangan	5	15.000	75.000	3	7.500	22.500
Golok pangkas	2	30.000	60.000	5	6.000	10.800
Baskom	2	15.000	30.000	3	3.000	9.000
Main Nursery	1	10.000.000	10.000.000	5	1.000.000	1.800.000
Selang Air	1	7.000.000	7.000.000	10	700.000	630.000
Jumlah						2.652.200
Total biaya penyusutan						3.337.200

Lampiran 8. Rincian Produksi Dan Penjualan Tanaman Hias Palem Waregu Pada Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014

Bulan	Produksi (rangkai)			Penjualan (rangkai)			Jumlah penjualan (rangkai)
	80 cm	100 cm	120 cm	80 cm	100 cm	120 cm	
Pasar Lokal							
Januari	12	16	-	12	16	-	28
Februari	5	14	10	5	14	10	29
Maret	18	13	13	18	13	13	44
April	12	18	3	12	18	3	33
Mei	6	18	7	6	18	7	31
Juni	9	20	4	9	20	4	33
Juli	10	6	4	10	6	4	20
Agustus	12	10	6	12	10	6	28
September	16	11	8	16	11	8	35
Oktober	14	10	6	14	10	6	30
November	-	25	4	-	25	4	29
Desember	6	14	13	6	14	13	33
Total	120	175	78	120	175	78	373
Rata-Rata Penjualan/Bulan							31,08
Pasar Ekspor							
	120 cm	140 cm	150 cm	120 cm	140 cm	150 cm	
Mei	155	59	62	152	56	60	268
September	150	31	69	148	28	65	241
Total	305	90	131	300	84	125	509

Lampiran 10. Rincian Biaya Pembelian Bahan Baku Tanaman Hias Palem Waregu Pada Periode Januari Sampai Desember 2014

Jumlah tanaman (Batang)	Bibit						Total Biaya (Rp)
	Anakan		Remaja		Dewasa		
	Jumlah batang	Harga (Rp/batang)	Jumlah Batang	Harga (Rp/batang)	Jumlah Batang	Harga (Rp/batang)	
800	300	3.300	200	4.300	300	5.500	3.500.000

Lampiran 11. Rincian Biaya Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung Pada Tanaman Hias Palem Waregu Periode 2014

Bulan	Produksi (polibag)	Jumlah (Rp)
Polibag Kecil Upah @ Rp. 100		
Februari	6.000	600.000
Agustus	5.200	520.000
Jumlah	11.200	1.120.000
Polibag Besar Upah @ Rp. 150		
Mei	276	41.400
September	250	37.500
Jumlah	526	78.900
Total Biaya Pengisian Polibag		1.198.000

Lampiran 12. Rincian Pemakaian Bahan Penolong Untuk Membibitkan Palem Waregu Periode Januari Sampai Desember 2014

Periode	Jumlah penggunaan (Kg)					Biaya (Rp)					Total
	Media Tanam (Kg)			NPK Mutiara	Polibag	Media Tanam (Kg)			NPK Mutiara	Polibag	
	Tanah	Pupuk Kandang	Sekam Padi			Tanah	Pupuk Kandang	Sekam Padi			
Maret	1.700	1.120	1.120	12	8,5	425.000	126.000	66.000	78.000	212.500	907.500
November	1.500	920	920	6	5,5	375.000	103.500	54.000	39.000	137.500	709.000
Total	3.200	2.040	2.040	18	14	800.000	229.500	120.000	117.000	350.000	1.616.500

Lampiran 11. Rincian Pemakaian Bahan Penolong Untuk Ekspor Palem Waregu Periode Januari Sampai Desember 2014

Periode	Jumlah Rangkaian	Polibag		Cocopeat		Sekam (karung)		Waring pagar		Jumlah Biaya (Rp)
		Jumlah (kg)	Total (Rp)	Jumlah (kg)	Total (Rp)	Jumlah (karung)	Total (Rp)	Jumlah (Bal)	Total (Rp)	
Mei	276	11,95	298.750	1.100	2.200.000	9	27.000	6	2.250.000	4.775.750
September	250	10,87	271.750	1.000	2.000.000	10	30.000	4	1.500.000	3.801.750
Total	526	22,82	570.500	2.200	4.200.000	19	57.000	10	3.750.000	8.577.500

Lampiran 13. Rincian Biaya Konsumsi Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember 2014

Bulan	Biaya Konsumsi (Rp)
Januari	45.000
Februari	50.000
Maret	40.000
April	56.500
Mei	40.500
Juni	38.000
Juli	15.000
Agustus	25.000
September	42.500
Oktober	40.000
November	33.000
Desember	30.000
Total	455.500
Rata-rata	37.959

Sumber : Kas Pembukuan Kelompok Tani Asosiasi Raphis

Lampiran 14. Rincian Penerimaan Jasa Rental Tanaman Hias Palem Waregu Periode Januari Sampai Desember 2014

Bulan	Konsumen Rental	Jumlah Yang Di Rental (Rangkaian/Bulan)	Tarif Rental (Rp/Rangkaian)	Jumlah (Rp)
Januari	Kantor Balaikota	12	10.000	120.000
	Padang Panjang Rumah Dinas Walikota Padang Panjang	8	10.000	80.000
Februari	Rumah Dinas Wakil Walikota	6	10.000	60.000
April	Kantor Balaikota Padang Panjang	8	10.000	80.000
Mei	Bank Nagari	4	10.000	40.000
	Rumah Dinas Wakil Walikota	4	10.000	40.000
Agustus	Bank Syariah Padang Panjang	6	10.000	60.000
	Kantor Balaikota Padang Panjang	10	10.000	100.000
	Rumah Dinas Walikota Padang Panjang	8	10.000	80.000
Oktober	Bank BNI Kota Padang Panjang	4	10.000	40.000
	Bank BRI Kota Padang Panjang	2	10.000	20.000
November	Bank Nagari Padang Panjang	4	10.000	40.000
Total		76	10.000	760.000

Lampiran 15. Rincian Pemakain Pupuk (Kg) Pada Tanaman Hias Palem Waregu Periode Januari sampai Desember Tahun 2014

Jumlah Tanaman	Pemupukan dasar (pupuk kandang)	Pemupukan lanjutan (kg)									
		Juni		Juli		Agustus		September		Oktober	
		Pupuk Kandang	Pupuk NPK	Pupuk kandang	Pupuk NPK	Pupuk Kandang	Pupuk NPK	Pupuk Kandang	Pupuk NPK	Pupuk Kandang	Pupuk NPK
6.000	3055,0	176,8	88,4	176,8	88,4	176,8	88,4	176,8	221	44,2	221
		November		Desember							
		Pupuk Kandang	Pupuk NPK	Pupuk Kandang	Pupuk NPK						
		44,2	221	44,2	221						

Lampiran 17. Rincian Pengalokasian Keuntungan Ke Masing-Masing Peringkat Kelompok Tani Asosiasi Raphis Periode Januari Sampai Desember Tahun 2014

No	Nama	Total Poin	%	Total SHU	Komisi Pengurus	Total Penerimaan
1	Selfine Maslir, SE	77	8,01	2.823.914	1.639.761	4.463.761
2	Yunis Pardi	78	8,12	2.862.694	819.880	3.682.574
3	Azari	70	7,28	2.566.554	819.880	3.386.434
4	Miswadoni	46	4,78	1.658.182	819.880	2.478.062
5	Suwarni	61	6,34	2.235.158	819.880	3.055.038
6	Suryadi Agus	54	5,62	1.981.323	819.880	2.801.203
7	Hardis	44	4,57	1.611.147		1.611.147
8	Vera Siskawati	58	6,03	2.125.868		2.125.868
9	Armawati	56	5,82	2.051.833		2.051.833
10	Evita Tamar	42	4,37	1.540.637		1.540.637
11	Syafwan Sofyan	50	5,20	1.833.252		1.833.252
12	Fardi Mawardi	55	5,73	2.020.103		2.020.103
13	Hartik	64	6,65	2.344.448		2.344.448
14	Ernovia	46	4,78	1.685.182		1.685.182
15	Reflida	54	5,62	1.981.323		1.981.323
16	Eko Setiawan, SH	51	5,30	1.868.507		1.868.507
17	Syamsuniar	45	4,68	1.649.927		1.649.927
Jumlah		961	100,00	35.254.864	5.739.161	40.994.025